



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
PENDIDIKAN AKHLAK MULIA KEPADA  
ANAK-ANAK USIA 15 TAHUN DI LINGKUNGAN  
KARAOKE DUSUN MEJING RT/RW 005/009  
KEC BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG  
TAHUN 2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Oleh :**

**Mawadah Warohmah**

**NIM. 20.61.0084**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE  
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)  
2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawadah Warohmah  
NIM : 20.61.0084  
Jenjang : Sarjana (S1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Ungaran, 26 April 2024



Menyatakan

Mawadah Warohmah  
NIM. 20.61.0084

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 2 eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Sdr. Lilip Hidayatun

Ungaran, 26 April 2024

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS  
Di Ungaran

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirimkan naskah saudara:

Nama : Mawadah Warohmah  
NIM : 20.61.0084  
Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN  
AKHLAK MULIA KEPADA ANAK-ANAKUSIA 15 TAHUN DI  
LINGKUNGAN KARAOKE DUSUN MEJING RT/RW 005/009  
KEC BANDUNGAN KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2023

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan.  
Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

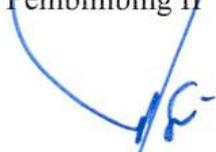
*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing I



**Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I**  
**NIDN. 0629128702**

Pembimbing II



**Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I, M.Pd.I**  
**NIDN. 0626018507**

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Mulia Kepada Anak-Anakusia 15 Tahun Di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing Rt/Rw 005/009 Kec Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2023

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Mawadah Warohmah

NIM. 20.61.0084

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari: Selasa

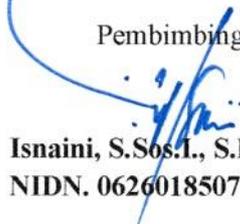
Tanggal: 30 April 2024

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDAIRIS

Pembimbing I

  
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0629128702

Pembimbing II

  
Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0626018507

### SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

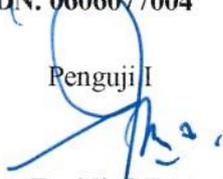
Ketua Sidang

  
Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
NIDN. 0606077004

Sekretaris Sidang

  
Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0629128702

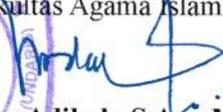
Penguji I

  
Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.  
NIDN. 0603038203

Penguji II

  
Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
NIDN. 0606077004

Mengetahui  
Dekan Fakultas Agama Islam

  
Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
NIDN. 0606077004



**MOTTO**

الدَّارَ نِزْرَى بِخَالِصَةٍ أَخْلَصْنَاهُمْ إِنَّا

*Artinya: Sungguh kami telah menyucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat*

*(Q.S Saad: 46)*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ketulusan hati dan segenap rasa Syukur, saya mempersembahkan skripsi ini kepada Almamater tercinta FAI UNDARIS Ungaran yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar disini, sehingga menghantarkan saya menuju gelar sarjana.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ŠshŽdtzš	Es (dengan titik di bawah)
ج	jim	J	Ka dan Ha
ح	ha'	Kh	Je
خ	kha'	D	Ha (dengan titik di bawah)
د	dal	Ž	Ka dan Ha
ذ	zal	R	De
ر	ra'	R	Zet (dengan titik di atas)
ز	zai	Z	Er
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dađ	đ	De (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	'	Koma Terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	apstrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syahaddah ditulis rangkap

عذة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

### Ta' marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هية	ditulis	Hibah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاوليا	Ditulis	Karāmah al – auliyā'
---------------	---------	----------------------

#### 2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul Fiṭri
------------	---------	---------------

### Vocal pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	dammah	Ditulis	u

### Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعى	Ditulis	yas' ā
Kasrah + ya' mati	Ditulis	í
كريم	Ditulis	Karím
Dhummah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	Furūḍ

### Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulun

## ABSTRAK

*Warohmah, Mawadah. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Mulia Kepada Anak di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, Desa Duren Kec Bandungan Tahun 2023. Skripsi. Ungaran Prodi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.*

*Tujuan skripsi ini, yaitu: (1) Pola Asuh orang tua dalam mendidik anak, (2) Penerapan akhlak yang diberikan orang tua kepada anak di sekitar lingkungan karaoke, (3) Faktor pendukung dan factor penghambat orang tua dalam mendidik anak di Lingkungan karaoke.*

*Untuk mencapai tujuan di atas penulis menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data meliputi sumber data primer yakni wawancara dengan orang tua dan anak, serta sumber data sekunder berupa foto-foto.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak di lingkungan karaoke diantaranya pola asuh otoriter ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada perintah dan keinginan orang tua, dan pola asuh demokratis yaitu orang tua membebaskan namun tetap mengawasi anak. (2) Penerapan akhlak mulia kepada anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke diantaranya: berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih muda maupun dengan teman sebayanya, berbicara dengan baik dan pembiasaan keagamaan. (3) Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak yang hidup di sekitar lingkungan karaoke diantaranya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak, serta dampak positifnya menambah penghasilan yang memiliki usaha di sekitar lingkungan tersebut. Factor penghambat orang tua dalam mendidik anak yang hidup di sekitar lingkungan diantaranya: keinginan untuk pindah, lingkungan yang berisik, menanggapi anggapan negative dari orang lain, kesulitan memberikan contoh yang baik dalam penerapan lingkungan, perilaku dari orang-orang yang berada di lingkungan karaoke.*

*Kata Kunci: Pola Asuh, Akhlak Anak, Pendidikan akhlak mulia*

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkatnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul yang diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

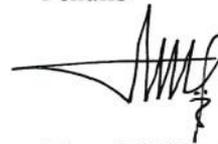
Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Drs. H. Hono Sejati. S.H., M.Hum, selaku rector Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran yang telah menyelenggarakan program penelitian pada Fakultas Agama Islam khususnya dan Universitas UNDARIS pada umumnya serta telah berperan aktif dalam mengembangkan programnya dengan baik dan unggul seiring dengan perkembangan civitas akademika di kampus Undaris Ungaran
2. Ibu Dr.Hj.Ida Zahara Adibah, M.Si selaku Dekan FAI UNDARIS, yang telah menyelenggarakan program penelitian skripsi ini, sehingga penulis bisa melaksanakan penelitian pada penyusunan skripsi ini dengan baik
3. Ibu Rina Priarni, S.Pd.I, M.Pd.I dan Bapak Isnaini, S.Sos.I,S.Pd.I,M.Pd.I selaku pembimbing 1 dan 2 atas luang waktunya yang telah diberikan kepada penulis dari berbagai kesibukannya dan yang senantiasa beliau selalu siap sedia dalam membimbing pproses penyusunan skripsi ini baik dari segi penulisan maupun penyempurnaan, sehingga terwujud dan tercapainya penyusunan skripsi ini dengan maksimal, dan tentunya penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen semua yang sudah membimbing dan membina dan yang saya Takdzimi serta yang saya mulyakan.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini dan untuk penelitian yang akan datang.

Ungaran, 26 April 2024  
Penulis



Mawadah Warohmah  
NIM. 20.61.0084

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	7
B. Kajian Teori.....	9
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Setting Penelitian .....	35
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengambilan Data .....	36
E. Analisa Data .....	39
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	42
B. Pembahasan.....	64
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Data Informan Orang Tua dan Anak di RT 05 Tahun 2023) .....	44
Tabel 4.2 Data Informan Orang Tua dan Anak di RT 05 Tahun 2023 .....	44

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Foto Dokumentasi Penelitian.....	80
Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian .....	84
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	85
Lampiran 4 Pedoman Pengumpulan Data.....	86
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup Penulis .....	94

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya kehidupan seseorang, mengingat manusia merupakan makhluk social. Secara alamiah seorang anak belajar dari lingkungan, terutama dalam bidang keagamaan yang mendominasinya khususnya agama Islam.

Agama merupakan pilar utama dalam setiap kehidupan manusia khususnya agama Islam. Setiap perilaku seorang muslim senantiasa dihiasi oleh akhlak mulia. Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Akhlak mulia merupakan bagian dari keimanan dan ketakwaan. Akhlak yang tercermin dalam setiap manusia juga mencerminkan akhlak social. Kondisi social yang baik maka akan membentuk akhlak anak yang baik pula (Yunahar Ilyas, 2016: 2).

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan seorang psikolog anak menyatakan bahwa lebih dari 90% permasalahan anak disebabkan oleh kesalahan atau ketidaktahuan orang tua akan cara berkomunikasi dan penyampaian nilai yang baik terhadap sang anak. Bagi kebanyakan orang tua, sadar maupun tidak sadar seringkali memperlakukan anak sebagai “robot” yang bisa dikendalikan dan harus menjalankan setiap perintah

yang diberikan kepadanya. Mereka lupa bahwa seorang anak merupakan individu dalam bentuk lebih kecil, yang juga memiliki perasaan, keinginan, dan indahan. Dengan kata lain, seorang anak membutuhkan perhatian dan keesaan orang tua dalam menghadapinya (Ukasyah Haiu Ahmad, 2015: 183).

Secara psikologis, anak-anak akan bersikap sopan dan hormat kepada orang tua dan orang lain jika dibesarkan di lingkungan yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, kehormatan, dan kebaikan hati. Sebab, hal itu akan berpengaruh besar terhadap cara mereka memperlakukan orang lain. Dengan begitu, anak-anak akan sampai pada keyakinan bahwa begitulah cara yang baik memperlakukan orang lain. Mereka juga cenderung meniru perilaku orang tua dengan melihat cara orang tua memperlakukan orang lain di luar rumah (Abdul Mustaqim, 2005: 111), namun menurut kebanyakan orang hal tersebut sangatlah minimal terjadi di lingkungan karaoke. Hal inilah yang secara sempit membuat kebanyakan masyarakat menilai negative terhadap seseorang yang hidup di lingkungan lokasi karaoke, padahal tidak semua anggota masyarakat melakukan penyimpangan yang dapat merusak akhla anak.

Stigma muncul kepada masyarakat yang hidup di lingkungan karaoke. Hidup di lingkungan karaoke menjadi tantangan tersendiri untuk sebagian orang dalam bertahan hidup. Bertahan hidup di sini diartikan sebagai menahan iman atas godaan-godaan duniawi yang penuh gemerlapan

dan rawan yang namanya penyimpangan social, tentunya hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terlebih kehidupan anak. Bahkan ada yang beranggapan sangat kecil kemungkinan terjadi kegiatan keagamaan yang terlaksana di lingkungan lokasi karaoke. Begitu pula seperti orang-orang yang hidup di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, tak jarang mereka mendapat anggapan negative dari orang lain yang hidup di luar lingkungan karaoke, begitu pula anak-anak mereka terkadang juga mendapat label negative karena lingkungannya dari teman-teman sekolahnya. Bagi orang tua yang sebagian besar memiliki anak dan hidup di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, di sinilah letak tantangan orang tua dalam membesarkan anak-anaknya terutama dalam pembimbingan Agama Islam sehingga terbentuk Akhlakul Karimah, mengetahui lingkungan sekitar lingkungan karaoke, selain itu perlu diketahui bahwa tidak semua orang yang hidup di lingkungan karaoke memiliki perilaku yang negative seperti anggapan masyarakat yang hidup di luar lingkungan karaoke.

Tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dengan pergaulan antara pendidik dan anak didik dan situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat (Zakiyah Daradjat, 2011: 34).

Pendidikan anak tidak hanya didapat di sekolah saja namun juga di lingkungan di mana ia hidup, maka dari itu di sinilah letak ketertarikan peneliti dan peneliti mengangkat judul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Mulia Kepada Anak-Anak Usia 15 Tahun di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, Kec Bandungan, Kab Semarang Tahun 2023”. Tidak lain alasannya karena lingkungan kehidupan dan tidak hanya lingkungan biasa kondusif namun lingkungan yang mendapat konotasi negative oleh kebanyakan masyarakat merupakan tantangan tersendiri untuk para orang tua dalam mendidik anak yang hidup di lingkungan karaoke, terutama dalam mendidik akhlak mulia pada anak.

## **B. Rumusan Masalah**

Keseharian anak-anak di lingkungan karaoke mengundang banyak pertanyaan, untuk itu peneliti ingin mengetahui hal-hal apa saja yang akan dilakukan orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak-anak mereka. Untuk itu peneliti merincikan permasalahan yang akan diteliti, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pendidikan akhlak mulia kepada anak-anak usia 15 tahun yang tinggal di sekitar lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec.Bandungan Kab.Semarang Tahun 2023?
2. Bagaimana akhlak mulia anak-anak usia 15 tahun di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec.Bandungan Kab.Semarang Tahun 2023?

3. Apakah yang menjadi factor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik akhlak mulia kepada anak-anak usia 15 tahun yang tinggal di sekitar lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec.Bandungan Kab.Semarang Tahun 2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pola asuh orang tua dalam mendidik akhlak mulia kepada anak-anak usia 15 tahun yang tinggal di sekitar lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RT 005/009 Kec.Bandungan Kab.Semarang Tahun 2023.
2. Mengetahui akhlak mulia anak-anak usia 15 tahun di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, Kec Bandungan, Kab Semarang Tahun 2023.
3. Mengetahui apa saja yang menjadi factor pendukung dan penghambat orang tua dalam mendidik akhlak mulia kepada anak-anak usia 15 tahun yang tinggal di sekitar lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec.Bandungan Kab.Semarang Tahun 2023?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sarana yang bisa dibaca dan bisa menjadi sumber rujukan untuk memperoleh informasi yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap pendidikan akhlak anak, sehingga dapat mengembangkan maupun memperkuat ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah ada, serta sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan ilmu pendidikan

Islam. Serta diharapkan mampu memberi sumbangan pengembangan teori mengenai pola asuh dalam pendidikan akhlak.

## **2. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan keilmuan tentang pola asuh orang tua terhadap pendidikan akhlak anak, sehingga mampu dijadikan acuan dalam system mendidik akhlak anak dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Mutoharoh Alumni STAIN Salatiga Tahun 2016 yang berjudul “Pola Asuh Nenek dan Implikasi Terhadap Akhlak Anak di Dusun Ngrawing. Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan”. Peneliti ini membahas tentang penanaman akhlak anak dengan cara: membiasakan anak untuk shalat berjamaah, menasihati anak jika berbuat salah, menaruh anak untuy belajar al-Quran, menegur anak jika berkata bohong, mengajarkan kemandirian kepada anak, memarahi dan memukul anak ketika tidak shalat, dan memberikan pujian dan hadiah. Akhlak anak yang berada dalam pengasuhan anak yaitu mempunyai akhlak terpuji (*al-Akhlak al-Mahmudah*) dan akhlak tercela (*al-Akhlak al-Mazmumah*). Sehingga anak hanya meniru dan mencontoh apa yang dilakukan nenek ketika di rumah.
2. Penelitian dari saudara Yusuf Ali Imran alumni STAIN Salatiga Tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih”. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa: Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak anak yang

mengatakan bahwa watak itu bisa berubah, dan perubahan itu bisa melalui pendidikan dan pengajaran. Juga memaparkan tentang kebaikan dan kebahagiaan, karena Ibnu Miskawaih di dalam meninjau akhlak berdasarkan nilai-nilai kebajikan (*al-Khairu*) untuk mencapai kesempurnaan hidup, maka orang tersebut harus mencapai *al-Khairu* terlebih dahulu, kebaikan maupun kebajikan merupakan kunci kesempurnaan manusia. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam pendidikan akhlak anak. Menurutnya pendidikan akhlak merupakan konsepsi buku pembentukan pribadi anak, kedua orang tua yang mula-mula tampil untuk melakukan tugas tersebut. pencapaian kebrihadian akhla yang luhur dan berbudi pekerti, orang tua selaku pendidik mempunyai peran: memberi contoh atau teladan yang baik, memberi nasehat dan memberi perhatian. Metode Pendidikan akhlak anak menurut Ibnu Miskawaih diantaranya: metode alamiah, metode pembiasaan, dan metode keteladanan. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak antaranya adalah: akhlak kepada Tuhan, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan. Tak heran jika Ibnu Miskawaih kemudian menyimpulkan hal-hal yang telah terbiasa dilakukan anak-anak sejak kecil akan mempengaruhinya ketika menjadi dewasa. Dengan demikian anak laki-laki ataupun perempuan sejak dini harus dididik tentang kebaikan. Bila hal ini diabaikan menurut Ibnu Miskawaih mereka akan jatuh

dalam perangkat keburukan, dan tentunya hubungan spiritual dengan Allah SWT akan mengalami gangguan akibat perilaku yang buruk itu. Jadi pendidikan akhlak menjadi hal yang sangat berperan penting.

Berdasarkan dari dua penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua yang telah dijabarkan, kedua peneliti tersebut lebih memusatkan penelitiannya terhadap pengaruh pola asuh orang tua pada akhlak anak-anak dan peneliti yang satunya lebih mengarah kepada suatu watak yang bisa dirubah dengan cara pendidikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada arah penelitiannya, dalam peneliti ini yang menjadi objek penelitian adalah pola asuh orang tua dalam membina akhlak mulia pada anak-anak.

Jadi bagaimana cara orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anaknya. Dari sini dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, dan jelas pula bahwa anak-anak harus mendapatkan pendidikan yang layak. Apabila generasi penerus suatu bangsa bagus, maka masa depanpun akan bagus pula. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila generasi atau penerus bangsa akan rusak, suram juga masa depan tersebut.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian,

tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal anak bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 133).

Kata asuh mempunyai arti mendidik, mengajar, dan merawat anak dari awal kehadirannya sampai batas waktu tertentu, sesuai posisi anak sebagai makhluk biopsiko-sosio-spiritual, tanpa mengharap imbalan. Model pola asuh dalam keluarga adalah cara yang digunakan untuk mengasuh anak yang bersifat spesifik dengan tujuan membentuk anak yang diimpikan dan diharapkan dalam kehidupan keluarga (S. Lestari & Ngatini, 2010: 2).

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang di aktualisasikan terhadap penataan: lingkungan fisik, lingkungan social internal dan eksternal, pendidikan internal dan ekstarnal, dialog dengan anak-anaknya, suasanya psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada saat teradinya pertemuan dengan anak-anak, control terhadap perilaku anak-anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak-anak (Moh. Shochib,1998: 15).

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Di mana tanggung jawab untuk mendidik anak ini

merupakan tanggung jawab primer. Karena anak adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali pernikahan antara suami dan isteri dalam suatu keluarga. Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi social terpenting dan merupakan unit social yang utama melalui individu-individu disiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama (Thoah, 1996: 110).

Firman Allah SWT dalam Al Quran Surat An Nisa(4): 9 sebagai berikut :

خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفِهِمْ مِنْ تَرَكُوا لَوِّ الَّذِينَ وَلِيَّخَشَ  
سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ

Artinya: Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya). Oleh sebab itu mereka hendaklah bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar (Muhamad Mukhlas Hanafi, 2005: 78).

Maka dari itu dapat dipahami bahwa yang dimaksud pola asuh adalah cara yang dilakukan orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya dengan maksud tujuan yang positif, sehingga menghasilkan anak yang berkepribadian baik dan membanggakan sesuai harapan dari orang tua itu sendiri.

## 2. Model-Model Pola Asuh

Menurut Hurlock, Schneider, dan lore yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Biana Baumrind dalam S. Lestari & Ngatini, (2010:6), dijelaskan bahwa ada tiga model pola asuh yaitu :

### a. Pola Asuh Otoriter

Tipe otoriter ditandai dengan dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan, tipe otoriter ini mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat kelas bawah atau pekerja
- 2) Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar
- 3) Menuntut kepatuhan semata
- 4) Terlalu banyak aturan
- 5) Sikap *acceptance* rendah dan control tinggi
- 6) Orang tua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi
- 7) Bersikap kaku dan keras
- 8) Cenderung emosional dan bersikap menolak

Kelebihan dari model pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Anak menjadi disiplin dan teratur
- 2) Akan menguntungkan jika orang tua dalam pondasi agamanya kuat

Tipe anak yang dihasilkan dengan penerapan pola asuh otoriter adalah:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stress
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat atau sadis
- 8) Pendiam
- 9) Suka mengasingkan diri
- 10) Suka bertengkar
- 11) Anak tidak kreatif, kadang tidak jujur
- 12) Anak pemalu, kurang pergaulan, dan tertekan
- 13) Melakukan sesuatu bukan karena kesadaran, tetapi karena ketakutan atau gengsi

Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang di beri pujian dan hadiah. Pola asuh demikian mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya anak semakin tertekan dan tidak bisa

leluasa menentukan masa depannya sendiri (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 136).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak (Thoha, 1996: 111).

Pola asuh otoriter memiliki ciri aturan-aturan yang ditetapkan orang tua tanpa melibatkan persetujuan dari anak dalam penetapan aturan tersebut, dan anak harus mematuhi peraturan yang dibuat orang tuanya, sehingga menyebabkan sesuatu yang dilakukan anak bukan karena kesadaran anak itu sendiri melainkan karena ketakutan atas aturan yang diberlakukan orang tuanya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak

perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan (Thoha, 1996: 112).

Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekan sedikit disiplin, anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplin tingkah laku anak (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 138).

Tipe permisif menurut S. Lestari & Ngatini (2010: 7) mempunyai ciri-ciri diantaranya:

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah keatas/sibuk
- 2) Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang
- 3) Keluarga yang berpaham liberal
- 4) Identik dengan gaya hidup barat yang mengindahkan nilai-nilai ketimuran
- 5) Sikap *acceptance* tinggi, sedangkan kontrolnya rendah
- 6) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 7) Membuat anak merasa diterima dan kuat
- 8) Toleran dalam memahami kelemahan anak
- 9) Suka memberi daripada menerima

Anak yang dihasilkan dan kelemahan dari pola asuh permisif biasanya adalah sebagai berikut:

- 1) Penuntut dan tidak sabaran
- 2) Non kooperatif dan suka mendominasi
- 3) Percaya diri
- 4) Sukar mengendalikan diri
- 5) Pandai mencari solusi
- 6) Prestasi rendah
- 7) Anak kreatif dan mandiri
- 8) Anak supel dan dinamis
- 9) Mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik
- 10) Anak pandai berkomunikasi

Kelemahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhlaknya
- 2) Anak menjadi over acting
- 3) Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur
- 4) Anak menjadi sombong

Pola asuh permisif merupakan kontrol orang tua terhadap anak yang lemah karena orang tua membebaskan anak atas keputusan yang dipilih anak, orang tua cenderung membiarkan anak mengendalikan dirinya, sehingga anak melakukan kemauannya secara bebas dengan kontrol yang rendah dan susah diatur. Dan

sisi lain anak dengan pola asuh permisif dapat tumbuh menjadi anak yang mandiri apabila dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan jenis keterampilan dalam membantu perkembangan kreativitas anak. Dalam pola asuh demokratis, keberadaan orang tua mengandung aspek-aspek yang dapat diterima anak sebagai individu yang utuh. Sikap demokratis orang tua terhadap orang tua menjadi cerminan dari pola asuh yang baik dan memberikan jaminan akan masa depan anak ketika sudah menginjak dewasa. Pola asuh yang baik dan menghargai anak sangat menentukan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian mereka nanti (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 140).

Ciri umum pola asuh demokratis menurut S. Lestari & Ngatini, (2010: 8) :

- 1) Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ
- 2) Identik dengan model barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran
- 3) Hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis
- 4) Sikap *acceptance* dan kontrol seimbang
- 5) Respon terhadap anak
- 6) Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
- 7) Segala sesuatu coba dijelaskan

Kelebihan dan kelemahan dari tipe pola asuh demokratis menurut S. Lestari & Ngatini, (2010: 9) yaitu:

- 1) Pendapat anak menjadi tertampung
- 2) Anak belajar menghargai perbedaan
- 3) Pikiran anak menjadi optimal
- 4) Pola hidup anak menjadi dinamis

Kelemahan dari tipe pola asuh demokratis:

- 1) Lebih kompleks, sehingga rawan konflik
- 2) Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalah artikan pola demokratis untuk hal-hal yang destruktif

Orang tua dengan pola asuh demokratis melibatkan anak dalam memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan anak itu sendiri, sehingga anak merasa dihargai karena pelibatan itu sendiri dan memacu seorang anak untuk selalu berfikir ketika akan bertindak untuk kemudian dipertanggung jawabkan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud

berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiyah Daradjat, 2011: 35).

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga yang utuh memiliki peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan, dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan (Moh. Shochib, 1998: 18).

Keluarga merupakan sebuah institusi mini yang dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk *biopsiko-sosio-spiritual* demi pengembangan kepribadiannya. Dengan kepedulian dari keluarga jugalah kebutuhan aktualisasi diri anak, yang merupakan puncak dari tahap perkembangan dirinya akan tercapai. Kemudian, keluarga dalam arti sempit juga sangat berperan dalam kehidupan anak. Penyelenggaraan peran dari orang tua adalah sebuah implementasi tanggung jawab orang tua kepada anak sesuai fitrah (S. Lestari & Ngatini, 2010: 4).

Maka dari itu di dalam keluarga, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anaknya, dari kepedulian orang tua maka akan tumbuh anak yang senantiasa diharapkan orang tua.

Berdasarkan 3 pola asuh tersebut, pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang paling baik. Hal ini dikarenakan tingginya kontrol dari orang tua dalam mengasuh anak namun tetap diimbangi dengan memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak sehingga anak tidak merasa tertekan dengan peraturan yang ada serta memungkinkan untuk melakukan complain atau memberikan pendapat mengenai keinginannya. Pola asuh ini juga pola asuh yang paling tepat memberikan bimbingan Agama Islam kepada akhlak.

### **C. Orang Tua**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua

dan anak. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya oleh karena itu ia meniru parangai ibunya. Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula, di mata anaknya ayah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya, cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya (Zakiah Darajat, 2011: 35).

Upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri secara realitas faktual dan esensial dalam kehidupan merupakan suatu keutuhan (*entitas*). Dengan demikian upaya orang tua dibedakan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, dialog orang tua dengan anak; suasana psikologis dalam keluarga, sosiobudaya dalam kehidupan keluarga; perilaku yang ditampilkan orang tua saat pertemuan dengan anak-anak, kontrol orang tua terhadap anaknya, dan nilai moral yang dijadikan dasar berperilaku oleh orang tua yang diupayakan kepada anak-anaknya (Moh. Shochib, 1998: 56).

Dalam prespektif Islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat al-Qur'an. Orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian. Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan persyaratan

iman, persyaratan akhlak, dan persyaratan tidak ada hubungan darah (Moh. Shochib, 1998: 10).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, orang tua juga model bagi anak-anaknya untuk mencetak anak yang sesuai harapan karena anak cerminan dari orang tua. Bagaimanapun sikap anak itu umumnya tak pernah terlepas dari peran orang tua yang membimbingnya menuju kedewasaan dan mengarahkan anak dalam menjalani kehidupan.

#### **D. Pendidikan Akhlak Mulia Kepada Anak**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta'lim* dengan kata kerja *allama*. Pendidikan dan pengajaran disebut *tarbiyah wa ta'lim*, sedangkan pendidikan Islam adalah *tarbiyah islamiyah*. Kata *rabba* (mendidik) sudah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama* juga sudah digunakan pada zaman Nabi, baik dalam al-Qur'an, hadits atau pemakaian sehari-hari (Zakiah Darajat, 2011: 25).

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan dakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat,

memberi motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut, dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim sekaligus Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, kita rumuskan dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim (Zakiah Darajat, 2011: 27).

Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak. Adapun ayat Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam QS. Luqman (31) : 13 adalah :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ  
الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) Ketika Lukman berkata kepada anak, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Muhamad Mukhlas Hanafi, 2005: 412).

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bertahap sehingga terdapat perubahan terhadap apa yang diberikan.

## 2. Akhlak Mulia

Secara etimologis (*lughatan*) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaaq* (penciptaan) (Yunahar Ilyas, 2016: 1).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian

etimologis seperti itu, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun (Yunahar Ilyas,2016: 1).

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Salah satu misi diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dijelaskan dalam kutipan buku idealitas pendidikan anak (Yunahar Ilyas,2016: 2).

Firman Allah SWT dalam Al-Quran QS Al-Ahzab (33) : 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Artinya: Sesungguhnya telah ada pula pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Muhamad Mukhlas Hanafi, 2005: 420).

Sahabat Abu Bakar mengakui sendiri akan keagungan akhlak Rasul. Seraya ia mengatakan: Abu Bakar berkata kepada Rasul sungguh aku telah malang melintang mengelilingi arab dan saya

dengar sendiri kehebatannya, sejauh ini pula saya belum pernah melihat dan mendengarkan seorangpun yang seperti tuan, siapakah yang mengajari tuan akhlak yang luhur ini? Rasul menjawab; saya dididik akhlak langsung oleh Tuhanku, maka aku menjadi saleh. (Huda, Miftahul. 2009: 22). Hadis ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya manusia telah memiliki potensi perilaku moral, hanya saja masih perlu disempurnakan dengan kehadiran Muhammad sebagai utusan Allah, beliau membawa misi penyempurnaan akhlak manusia melalui bimbingan wahyu (Abdul Mustaqim, 2005: 103).

Rasulullah adalah manifestasi dan realisaasi dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Pribadi dan akhlak Rasulullah SAW memang luar biasa hebatnya. Karena itu tidak heranlah kalau dalam memberikan komentar tentang pribadi Rasulullah, sampai-sampai seorang sahabat pernah berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang baik, dahulu maupun sekarang, seperti halnya Muhammad saw". (A. Hasan dalam Humaidi Tatapangarsa, 2001: 17).

Karakteristik, keutamaan, dan kemuliaan akhlak serta tabiat Rasulullah sebagai seorang pengajar akan melengkapi wawasan kita tentang karakteristik pengajaran beliau, di mana antar keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling berdiri sendiri. Hal ini sebagaimana dapat diterimanya setiap perkataan dan hukum-hukum yang hanya bersumber dari pribadi beliau (bukan orang selain beliau). Termasuk juga dalam hal mengikuti setiap tindakan beliau berikut pengaruh-

pengaruhnya (manfaatnya) terhadap kejiwaan seseorang. Adapun di antara aspek-aspek yang terkandung di dalamnya adalah aspek kehidupan atau sosial dan keagamaan atau religi (Abd al-Fattah Abu Ghuddah, 2005: 29).

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud akhlak yaitu perilaku seseorang didasari kesadaran keterkaitan dengan penciptanya, sehingga segala sesuatunya berhubungan dengan Tuhan sang pencipta.

Pendidikan akhlak anak adalah suatu usaha yang dilakukan secara bertahap dengan menanamkan nilai-nilai islami sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits untuk membentuk kepribadian muslim. Dalam setiap tahapan prosesnya juga harus ada perubahan, karena perubahan merupakan salah satu tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri. Menurut Al-Sabuni dalam Miftahul Huda, (2009: 120) tujuan pendidikan akhlak yang diberikan kedua orang tua kepada anak merupakan realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang telah diberikan, syukur kepada orang tua disejajarkan dengan syukur kepada Allah.

Seorang muslim harus siap mental menerima segala macam cobaan, tidak mudah mundur dan patah semangat, harus memperlihatkan akhlak seseorang yang teguh iman dan sabar. Luqman mengingatkan anaknya untuk bersabar menerima segala macam cobaan, dikatakan dalam Yunahar Ilyas,(2016: 181):

Firman Allah SWT dalam Al-Quran QS Luqman (31) : 17 sebagai berikut:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya:“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Muhamad Mukhlas Hanafi, 2005: 412).

Manusia menurut pandangan Allah mempunyai nilai dan kedudukan yang sama. Tidak ada perbedaan antara bangsa kulit putih dan kulit berwarna. Tidak ada kelebihan orang Arab dari orang ‘Ajam. Allah SWT tidak menilai seseorang dari tampan rupa atau gagahnya penampilan fisik, tetapi Allah hanya menilai hati dan amalan. Oleh sebab itu tidak ada alasan bagi seseorang untuk berbuat sombong kepada orang lain. Seseorang harus menghormati orang lain. Yang tua dihormati, yang kecil disayangi (Yunahar Ilyas,2016: 182).

Lingkungan rumah yang santun, santai, dan penuh kelembutan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak. Namun kadang- kadang orang tua cenderung kurang santun dalam memperlakukan anak-anaknya. Orang tua sering bersikap kasar dan galak kepada anak hanya karena ingin ditakuti atau dihargai oleh

anaknyanya. Padahal, kata-kata yang lembut, sopan dan penuh hormat akan mudah dicerna dan diterima positif oleh anak-anak ketimbang kata-kata kurang simpatik (Abdul Mustaqim, 2005: 112).

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan Islam, sehingga setiap aspek proses pendidikan Islam selalu dikaitkan dengan pembinaan akhlak yang mulia (Deden Makbuloh, 2013: 142).

Materi pendidikan akhlak merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini anak dikenalkan atau dilatih mengenai:

- a. Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah / mahmudah) seperti jujur, rendah hati, sabar, dan sebagainya.
- b. Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti dusta, takabur, khianat, dan sebagainya.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan diharapkan anak memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela (Heru Jauhar Muchtar, 2008: 16).

Pendidikan akhlak menjadi bagian yang penting dalam substansi pendidikan Islam sehingga al-Qur'an menganggapnya sebagai rujukan terpenting bagi seorang muslim, rumah tangga islami, masyarakat islami dan umat manusia seluruhnya. Akhlak adalah buahnya Islam yang diperuntukkan bagi seorang individu dan umat manusia, dan akhlak menjadikan kehidupan ini menjadi manis dan elok. Tanpa akhlak, yang merupakan kaidah-kaidah kejiwaan dan sosial bagi individu dan masyarakatnya, maka kehidupan manusia tidak berbeda dengan kehidupan binatang. Dan Allah menjadikan contoh akhlak yang luhur dalam asmaul husna, serta mengajak kaum muslimin semuanya untuk menyerupai nilai-nilai dalam asmaul husna tersebut. Dan Allah mencela akhlak orang-orang kafir dengan akhlak yang tercela (Muhammad Hafidz & Kastolani, 2009: 107).

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan ibu yang mengandung, serta jeleknya suara khimar bukan sekedar untuk diketahui, melainkan untuk dihayati apa yang ada dibalik yang nampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupan kejiwaannya (Thoha, 1996:108).

Agar anak memiliki sikap hormat dan sopan santun, orang tua harus berusaha keras untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan keteladanan, baik di rumah maupun di luar rumah. Orang

tua hendaknya juga selalu berdoa kepada Allah SWT agar dikarunia anak yang berakhlak mulia dan dapat menjadi penyejuk hati atau qurrata a'yun (Abdul Mustaqim, 2005: 110).

Secara lebih terinci Heru Jauhar Muchtar, (2008: 228) menyebutkan berbagai praktek Rasulullah SAW. dalam mendidik anak atau umatnya khususnya bidang akhlak, diantaranya:

- a. Mengajarkan etika makan; dengan tangan kanan, berdo'a, makanlah yang terdekat, dan seterusnya.
- b. Menjauhi yang haram.
- c. Melarang meniru pakaian nonmuslim.
- d. Mengajarkan etika memangkas rambut; harus rapi, menyeluruh, jangan menyisakan sedikit, dan seterusnya.
- e. Mendidik menjaga amanah.
- f. Menanamkan kejujuran.
- g. Mendidik menjaga rahasi.
- h. Melatih memikul tanggung jawab.
- i. Membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah.
- j. Mendidik berlaku baik terhadap pelayan/pembantu.
- k. Mendidik menghormati saudara yang lebih tua.
- l. Mendidik mengetahui hak dan mengajarkan menghormati hak orang lain.
- m. Mendidik berlaku adil.
- n. Mendidik berlaku santun terhadap orang lain.

- o. Mengajarkan tenggang rasa kepada orang lain.
- p. Mendidik menghormati tetangga.
- q. Menyuruh meringankan kesulitan orang lain.

Maka dari itu pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian. Pemilihan model pola asuh yang sesuai dari orang tua juga sangatlah penting untuk membentuk akhlak kepribadian anak, dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang baik karena anak merupakan cerminan dari orang tua itu sendiri (Heru Jauhar Muchtar, 2008: 228).

#### **E. Lingkungan Karaoke**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 675) Lingkungan merupakan suatu daerah (kawasan) yang termasuk di dalamnya bagian wilayah dari kelurahan. Sedangkan menurut Zakiyah Drajat, lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak maupun tidak bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan-keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya (Zakiyah Drajat, 2011: 63).

Sedangkan karaoke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 507) merupakan jenis hiburan dengan menyanyikan lagu-lagu populer dengan iringan musik yang telah direkam terlebih dahulu.

Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan lingkungan karaoke adalah suatu kawasan tempat tinggal pada umumnya, juga terdapat rumah- rumah dan sistem pemerintahan desa pada umumnya, yang di sekelilingnya terdapat tempat hiburan karaoke, atau tempat bernyanyi yang di dalamnya terdapat pula pemandu karaoke dan biasanya beroperasi pada malam hari dan hanya terjamah oleh orang dewasa saja.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2009: 4)

Terdapat banyak alasan yang sah untuk melakukan penelitian kualitatif, salah satunya adalah kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi, atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi, biasanya dianjurkan menggunakan metode kualitatif guna mengumpulkan data dan menganalisis data (Juliet Corbin & Anselm Strauss, 2007: 5).

Hasil akhir yang ingin dicapai oleh penelitian kualitatif adalah mampu menjelaskan hubungan sebab akibat suatu fenomena dan menggeneralisir hasil penelitian dengan kemampuan prediktif terhadap

fenomena serupa di tempat lain. Sangat penting dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh sampel yang memadai dan mewakili populasi sehingga meyakinkan pihak lain akan objektivitas penelitiannya. Sebaliknya, penelitian kualitatif berusaha memahami kompleksitas fenomena yang diteliti. Peneliti berusaha memahami suatu fenomena dari sudut pandang sang pelaku di dalamnya pemahaman sang peneliti sendiri dan para pelaku diharapkan akan saling melengkapi dan mampu menjelaskan kompleksitas fenomena yang diamati (Samiaji Sarosa, 2019:9). Dalam penelitian ini peneliti, peneliti menggunakan pendekatan yaitu kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap akhlak dengan melalui situasi lingkungan yaitu lingkungan karaoke.

## **B. Setting Penelitian**

Untuk mendapatkan data yang terkait maka peneliti melaksanakan penelitian langsung di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, Kec Bandungan, Kab Semarang Tahun 2023.

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan peneliti pada penelitian ini terdapat dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung dari subjek melalui kata-kata, gambaran maupun pemahaman yang

diutarakan subjek yang diteliti (Nasution, 2006: 143). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah hasil wawancara dengan orang tua dan anak, yang hidup di sekitar lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009, Kec Bandungan, Kab Semarang Tahun 2023 untuk mendapatkan informasi yang terkait.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Burhan Bungin, 2013: 132). Sehingga penulis juga menggunakan sumber-sumber yang berkenaan dengan pola asuh orang tua dan kegiatan baik dari buku, majalah, atau koran maupun dari internet.

## **D. Metode Pengambilan Data**

Metode pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Metode pengambilan data yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya: angket, daftar cocok atau pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan atau soal tes, inventori, skala dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2005: 101). Instrument pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

## **1. Observasi**

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Bila kita ingin mengenal dunia social, kita harus memasuki dunia tersebut. Kita harus hidup dikalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengar dengan telinga sendiri apa yang dikatakan oleh orang lain, di lihat dan di dengar, catat apa yang telah dilihat dan didengar, catat apa yang mereka katakan, pikirkan, dan rasakan (Nasution. S, 2003: 56).

Jadi dapat diartikan metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan catatan dan pengamatan di lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina pendidikan akhlak mulia pada anak-anak di Desa Mejing RT/RW 005/009 Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data peneliti kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para informan dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian,

wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati karena perlu ditriangulasi dengan data lain. Menurut Kahn & Channell, wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu (Samiaji Sarosa, 2012: 45).

Dapat dijelaskan bahwa wawancara atau interview adalah satu bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden, komunikasi berlangsung berupa tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga dapat memperoleh data yang dikehendaki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan berupa poin-poin dengan sesuai wawancara santai, sehingga terwawancara tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang di wawancara. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada orangtua serta anak-anak di dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023. Sehingga data yang peneliti dapatkan benar-benar sesuai dengan apa adanya. Dalam tehnik wawancara ini peneliti mencari data yang berkenaan dengan cara bertamu, melihat keadaan dari segi ekonomi serta silaturahmi di dusun tersebut.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan sumber tertulis atau dokumen-dokumen baik berupa buku-buku, majalah peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Edi Kusnadi, 2016: 102)

Sesuai dengan pengertiannya teknik dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder dari sebagian informasi yang berbentuk tulisan maupun catatan, yang diperoleh dari wawancara maupun dari sumber lain (buku, majalah, koran, internet dll) yang berkenaan dengan pola asuh orangtua. Yang bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diberikan kepada anak-anak di dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023.

## **E. Analisa Data**

Analisis data kualitatif menurut adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menentukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 200: 24). Adapun yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data kualitatif yang telah diperoleh, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah, direduksi,

disusun lebih sistematis, ditonjolkan pada pokok-pokok penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu (S. Nasution, 2003: 129). Reduksi data berguna untuk mengecek kembali data-data yang diperlukan, serta membuang data-data yang sekiranya tidak sesuai dengan penelitian.

## **2. Display Data**

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani. Maka karena itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari peneliti itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, network, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini juga merupakan analisi (S. Nasution, 2003: 29). Display data disajikan sebagai sekumpulan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan lain sebagainya. Diharapkan display data dapat mempermudah pembaca untuk memahami isi penelitian.

## **3. Kesimpulan dan Verifikasi Data**

Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, tema, hubungan,

persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi data yang diperolehnya ia sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentative, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat diartikan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu *team* untuk mencapai *inter-subjective consensus* yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability* (S. Nasution, 2003: 130). Penarikan kesimpulan dan verifikasi digunakan peneliti untuk mempertegas suatu permasalahan yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat**

###### **a. Letak Geografis**

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dari observasi yang bersumber dari Kepala Desa. Lokasi karaoke terletak di Dusun Mejing merupakan salah satu dusun yang berada di lingkungan wilayah Kelurahan Duren Kecamatan Bandungan berbatasan dengan Kecamatan Amabarawa di sebelah timur dan Kecamatan Sumowono di sebelah barat, pada saat sekarang ini Bandungan sudah menjadi suatu kecamatan sendiri.

Bandungan merupakan kecamatan baru pemekaran dari Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu. Kecamatan Bandungan merupakan salah satu dari 19 kecamatan di Kabupaten Semarang. (Kepala Dusun, 15 September 2023)

###### **b. Sejarah Dusun Mejing**

Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dari observasi yang bersumber dari Kepala Desa. Dusun Mejing didirikan oleh mbah Kyai Pendowo yang merupakan tokoh agama yang prihatin melihat keadaan warganya yang rusuh, tempat orang-orang berbuat tidak baik

seperti maling (mencuri), gentho (premanisme) dan kecu sehingga seringkali terjadi perselisihan dan tawuran antar warga.

Para penduduk yang suka maling, nggentho, ngecu diberi hukuman dengan diberikan peringatan atau penjelasan “diwejinga” dengan mendirikan tempat “pemejang” untuk mendidik kedalam hal-hal yang positif. Sehingga asal kata “mejing diambil dari kata wejing dan pemejang yang artinya tempat untuk memberikan peringatan atau penjelasan. Sehingga sekarang banyak tokoh-tokoh agama didusun ini. (Kepala Dusun, 15 Septembaer 2023)

### **c. Data Kependudukan**

Tempat karaoke di Dusun Mejing merupakan salah satu desa yang masih berada dalam Kawasan pegunungan dan pedesaan, dusun Mejing memiliki jumlah penduduk sebanyak 1105 orang, dengan penduduk laki-laki berjumlah 570 orang dan penduduk Perempuan sebanyak 535 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 265 dan 224 rumah yang dimilikinya. Mayoritas mata pencaharian dari penduduknya adalah sebagai petani.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan anak yang berumur 15 tahun RT/RW 005/009 yang tinggal di sekitar lingkungan karaoke. Berikut data dari informan yang peneliti lakukan:

Tabel 4.1

<b>NO</b>	<b>Informan Orang Tua</b>	<b>Informan Anak</b>	<b>Jumlah</b>
1	Arif Fahrodin	Imtiyas Shirin Nur Hanifah	2
2	Kholidah	Naila Mar'atussolihah	2
3	Sholikin	Muhammad Ajikha Berlian	2
4	Bakdiyah	Khoirul Azam	2
<b>Jumlah</b>			8

(Sumber : Dokumen data informan orang tua dan anak di RT 05 Tahun 2023)

## 2. Penyajian Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan orang tua dan anak yang berumur 15 tahun di Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang. Berikut data dari informan yang peneliti temukan:

Tabel 4.2

<b>No</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Kode Informan</b>	<b>Waktu Wawancara</b>	<b>Tempat Wawancara</b>
1	Arif Fahrodin	AF	16 September 2023, pukul: 15.10	Rumah Bapak Arif Fahrodin
2	Imtiyas Shirin Nur Hanifah	IS	16 September 2023, Pukul: 18.45	Rumah Bapak Arif Fahrodin
3	Kholidah	KH	16 September 2023, pukul: 19.15	Rumah Ibu Kholidah
4	Naila Mar'atussolihah	NM	16 September 2023, Pukul: 19.35	Rumah Ibu Kholidah

5	Sholikin	SL	17 September 2023, Pukul:10.00	Rumah Bapak Sholikin
6	Muhammad Ajikha Berlian	AJ	17 September 2023, pukul: 10.45	Rumah Bapak Sholikin
7	Bakdiyah	BK	17 September 2023, pukul: 13.15	Rumah Ibu Bakdiyah
8	Khoirul Azam	KA	17 September 2023. Pukul: 13.30	Rumah Ibu Bakdiyah

(Sumber : Dokumen data informan orang tua dan anak di RT 05 Tahun 2023)

**a. Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023:**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara ditemukan pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di lingkungan karaoke namun tanpa hukuman fisik, diantara wawancara dengan informan

AR:

*“Nak bimbing intine kula tetep ngatur anak gen pendidikane iso lancar gen iso nganti lulus ngono mbak, ning yo orak terlalu nekan. Pendak dino tak pantau terus nak kiro-kiro bocah gek sante ngono tak takoni mbak, nang sekolahan mau oleh biji piro, pelajarane angel opo ora, poko tak takoni-takoni terus mbak. Nak kiro-kiro kok oleh biji elek yo gur tak kandan-kandani tok orak sampe tak moro tangan.”*

(Kalau membimbing intinya saya tetap mengatur anak agar dalam pendidikannya bisa lancar sampai lulus seperti itu mbak, tapi tidak terlalu menekan juga. Setiap hari saya pantau terus jika anak sedang bersantai saya dekati lalu saya tanya tentang pembelajaran disekolahan tadi mbak, mulai dari mendapatkan nilai berapa, pelajarannya bagaimana mudah atau susah, saya tanya-tanya terus. Jika anak mendapatkan nilai yang kurang bagus saya hanya memberi tahu saja tidak sampai saya memukul anak, seperti itu mbak.) Wawancara pada: 16 September 2023, pukul 15.10

Informan lain juga menyatakan hal yang serupa sebagai orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya, ia juga menggunakan system pola asuh otoriter dan sesekali memberikan hukuman fisik kepada anak apabila sudah tidak dapat diarahkan, dibuktikan dengan wawancara dengan informan KH:

*“Nak ting lingkungan karaoke panci radi ketat mbak pengawasane, nak mboten enten kegiatan anak mboten angsal medal. Contone nak enten ekstra ting sekolahan, kadang lare kan wangsul rien, bar niku mangkat ting sekolahan maleh. Nak mboten enten kegiatan nggeh tetep tak ken ting grio, kaleh kula kandan-kandani terus mbak gen ngertos perbuatan ling sae kaleh ling mboten sae. Pokoke jan kula ketati terus mbak, kula pantau terus kegiatan e, nak lare dikandani terus kok taseh ngeyel nggeh sesekali kula pukul mbak, kersane saget damel peringatan”.*

(Kalau dilingkungan karaoke memang harus diperketat mbak dalam pengawasannya, kalua anak tidak ada kegiatan tidak saya bolehkan untuk keluar. Contohnya Ketika ada ekstra di sekolahan dan anak harus pulang terlebih dahulu, setelah itu baru berangkat ke sekolah lagi. Jika tidak ada kegiatan ya tetap saya suruh di rumah saja, sambil saya beri tahu perbuatan-perbuatan yang baik dan tidak baik. Memang saya perketat terus mbak, saya pantau terus setiap kegiatannya, jika anak tidak bisa diperingatkan maka sesekali saya pukul mbak, agar bisa untul pelajarannya.) Wawancara pada: 16 September 2023, pukul 19.15

Pendapat lain juga disampaikan oleh informan menggunakan pola asuh demokratis yaitu adanya pengakuan kedua orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya, anak mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri (Thoha, 1996: 111). Ketika peneliti melakukan wawancara dengan orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke Dusun

Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023, peneliti menemukan orang tua yang mengasuh orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis, diantaranya wawancara dengan informan SL:

*“Nggeh kados biasane tiang sepuh mbak. Kalua mboten sesuai kaleh asline nggeh kula larang, kegiatan ling sae ling positif mboten kula larang, tapi nak ling negative tetep kula larang. Kula naming menegur mboten nate memukul.”*

(Ya seperti orang tua biasanya mbak. Kalau tidak sesuai dengan aslinya ya tetap saya larang, kegiatan yang baik yang positif tidak saya larang, tetapi kalau yang negative tetap saya larang. Saya hanya memberi tahu saja tidak sampai memukul anak.) Wawancara pada: 17 September 2023, pukul 10.00

Hal serupa juga diungkapkan oleh BK, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya, mengontrol anaknya tergantung apa yang akan dilakukan anak yang dibuktikan ketika wawancara sebagai berikut:

*“Saya memberikan kebebasan tapi tetap mengontrol anak, seperti itu. Ya sering memantau itu tergantung apa yang mau dilakukan anak. Tetap menasehati jika anak bersalah. Saya juga belum pernah samapi memukul”* Wawancara pada: 17 September 2023, pukul 13.15.

Orang tua tentunya menginginkan anaknya sesuai dengan harapan masing-masing orang tua, maka dari itu setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membimbing anak yang diaplikasikan dalam pola asuh agar menjadi anak yang sesuai harapan orang tua. Terlebih lingkungan yang dihadapi dalam kehidupannya adalah lingkungan karaoke yang tentunya jauh berbeda dengan kondisi pada umumnya dan tentunya

anak memerlukan perhatian yang lebih karena daya tangkap seorang anak terhadap lingkungan sangat kritis dan mudah terpengaruh.

Hal tersebut dibuktikan wawancara informan AR:

“Kalau khawatir sih khawatir mbak, tapi kita bisa ngontrol anak bagaimana caranya supaya tidak apa di lingkungan ini biar tidak terpengaruhlah di lingkungan ini. Iya, emm pokoknya harus bisa membedakan lah anak sama kegiatan sini sama kegiatan sana. Di sekolahkan di sekolah Islam supaya tahu kegiatan-kegiatan apa saja yang baik melalui pendidikan di sekolah” Wawancara pada: 16 September 2023, pukul 15.10

Pendapat serupa mengenai kekhawatiran dan upaya sebagai orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke dalam memberikan bimbingan akhlak kepada anak juga diungkapkan oleh KH, yang mengingatkan anaknya ke pondok untuk meminimalkan kekhawatirannya, namun anak tidak menginginkannya, sehingga sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah karaoke menghargai apa yang dilakukan orang lain:

*“Ya khawatir khawatir tapi yo gitu tergantung kita wae sing ngatur, soale dia seperti itu kita ya gak bisa memaksakan to, ben seperti kita. Ya maunya saya ngaji, mau ke pondok tapi anaknya yang gak mau. Ya.. gimana ya, kitakan hidup di sekitaran lingkungan karaoke saya sih menghargai sama orang lain soalnya kan dia juga butuh makan, butuh apa, memang jenis pekerjaannya emang gitu ya gitulah”.*

(Ya khawatir khawatir tapi ya itu tergantung kita saja yang mengatur, soalnya dia seperti itu kita ya tidak bisa memaksakan agar seperti kita. Ya maunya saya mengaji, mau ke pondok tapi anaknya yang tidak mau. Ya bagaimana ya, kitakan hidup di sekitaran lingkungan karaoke saya sih menghargai dengan orang lain soalnya kan dia juga butuh makan, butuh apa, memang jenis pekerjaannya memang begitu ya begitulah) Wawancara pada : 16 September 2023, pukul 19.15

Juga berpendapat yang sama mengenai kekhawatiran dan sebagai upaya terbaik yang dilakukan untuk anaknya sebagai orang tua yang tinggal di

lingkungan karaoke, menyekolahkan anaknya di sekolahan yang berbasis agama Islam untuk memperkuat akhlak anaknya, dibuktikan dalam wawancara SL:

*“Ya jelas ada kuwatirnya dilihat langsung saja sudah kelihatan sekitaran sini banyak emmm ya seperti itulah. Ya untuk saat ini bapaknya dulu kan cuma di SD biasa ndak ada dasar pendidikan Islam, yo sekarang anaknya saya sekolahkan di SD yang ada pendidikan dasarnya Islam, di sekolah Islam untuk memperkuat salah satunya akhlak tadi. Ya.. Disuruh mengetahui disuruh mempelajari yang baik itu baik yang buruk itu buruk bisa membedakan”.*

(Ya jelas ada khawatirnya dilihat langsung saja sudah kelihatan sekitaran sini banyak emmm ya seperti itulah. Ya untuk saat ini bapaknya dulu kan hanya di SD biasa tidak ada dasar pendidikan Islam, ya sekarang anaknya saya sekolahkan di SD yang ada pendidikan dasarnya Islam, di sekolah Islam untuk memperkuat salah satunya akhlak tadi. Ya.. Disuruh mengetahui disuruh mempelajari yang baik itu baik yang buruk itu buruk bisa membedakan) Wawancara pada: 17 September 2023, pukul 10.00

Bukti lain diungkapkan oleh BK dalam kekhawatirannya sebagai orang tua dalam menghadapi lingkungannya, serta upaya dalam membimbing anak agar anak memiliki akhlak sesuai harapan orang tua. Selalu menyempatkan waktu meski sebentar untuk berbicara dengan anaknya sebagai control terhadap anak, dibuktikan dalam wawancara:

*“Ya pastinya tapi tergantung bagaimana kita menyikapi dan juga mendidik anak yang bisa berprestasi. Ya kalau itu kan emm sudah banyak dibimbing di sekolahan, di rumah kan malah cuman sebentar nggeh mbak, jadine kalau cuman seperti itu ya kita cuman sharing-sharing, ngobrol-ngobrol santai tapi ngobrol santai yang berisi ya cuman seperti itu. Kalau itu.. ya memang udah kebiasaan nek pulang sekolah istirahat sebentar terus mungkin basket mungkin sepak bola mungkin juga main, jarang di rumah mbak”.*

(Ya pastinya tapi tergantung bagaimana kita menyikapi dan juga mendidik anak yang bisa berprestasi. Ya kalau itu kan emm sudah banyak dibimbing di sekolah, di rumah kan malah hanya sebentar ya mbak,

jadinya kalau hanya seperti itu ya kita hanya sharing-sharing, ngobrolngobrol santai tapi ngobrol santai yang berisi ya hanya seperti itu. Kalau itu.. ya memang sudah kebiasaan kalau pulang sekolah istirahat sebentar terus mungkin basket mungkin sepak bola mungkin juga main, jarang di rumah mbak) Wawancara pada: 17 September 2023, pukul 13.15

Setiap orang tua memiliki kekhawatiran pada pertumbuhan anak melihat lingkungan sekitar yang ditempati merupakan lingkungan karaoke, yang jelas berbeda dengan lingkungan pada umumnya. Kekhawatiran orang tua menjurus pada anak dan ditakutkan apabila anak mengikuti gaya lingkungan sekitar yang berbanding terbalik dengan kehidupan mereka, karena lingkungan memiliki peran penting dan tempat keberlangsungan kehidupan mereka. Di samping kekhawatiran orang tua tersebut tentunya para orang tua memiliki siasat atau upaya menghadapi rasa kekhawatiran apabila berkaitan dengan keberlangsungan hidup anak.

**b. Penerapan Pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak yang tinggal Bersama orang tua di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023**

Tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata (Thoha, 1996: 108).

Penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke diantaranya: berbakti kepada orang tua juga menghormati orang yang

lebih muda maupun dengan teman sebayanya dan berbicara dengan baik.

Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan IS:

*“Menghormati, menaati, dan juga mendengarkan nasihatnya beliau, kalau dengan orang lain ketika di jalan juga menyapa membantu. Emm kalau saudara biasanya juga membantu kalau sedang kesusahan kayak ngerjain PR, tapi kalau di bilangin ngeyel ya dimarahi, membantu kalau ada yang kesusahan”* (16 September 2023, 18.45 dirumah AF).

Wawancara lain mengenai mengemukakan hal yang sama mengenai penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke, yaitu wawancara dengan NM:

*“Menuruti orang tua, bermain bersama, ya kadang kalau marah berantem, menolong ketika ada teman yang kesusahan”* (16 September 2023, 19.35 dirumah KH)

Informan lain mengemukakan hal yang serupa mengenai penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke yaitu informan AJ:

*“Sopan, dengan orang lain sopan juga, dengan saudara baik, membantu yang kesusahan”* (17 September 2023, 10.00 dirumah SL)

Bukti wawancara lain mengenai penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke, yaitu wawancara dengan KA:

*“Biasa aja, ya umumnya anak kepada orang tua, ketika di jalan juga menyapa, biasa saling memberi pengertian satu sama lain, menghormati gitu, kalau ada yang kesusahan membantunya”* (17 September 2023, 13.30 dirumah BK)

Selain wawancara dengan anak, peneliti juga mewawancarai orang tua untuk mencari data tentang penerapan akhlak anak-anak yang hidup bersama mereka di lingkungan karaoke. Wawancara dengan informan SR:

*“Ya, kadang kalau pas ada maune yo gitulah rodo manja-manja gimana gitu. Kalau di luar rumah... Tapi anake jarang keluar rumah, keluar paling kalau ada kegiatan drumblek itu, sama ngaji di musola selain itu kan ndak keluar-keluar. Ya kadang itu.. kadang ada rasa meri atau cemburu gimana gitu hlo”*.

(Ya, kadang kalau ada maunya ya begitulah agak manja-manja bagaimana begitu. Kalau di luar rumah... Tapi anaknya jarang keluar rumah, keluar paling kalau ada kegiatan drumblek itu, sama mengaji di mushola, selain itu tidak keluar-keluar. Ya kadang itu.. kadang ada rasa iri atau cemburu bagaimana begitu hlo) Wawancara pada : 16 September 2023, 15.10

Wawancara dengan KH seputar penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke, yang menyatakan anaknya menurut dan bersahabat:

*“Ya, intine kalau di rumah tu ya biasa aja manutlah, kalau diberi apaapa biasanya manut udah dari kecil tu mbak. Kalau anak tu kalau bisa bersahabat, biasane bersahabat sama tetangga, sama temen-temen, tak suruh kumpul ada kegiatan di kampung ya tak suruh ikut”*

(Ya, intinnya kalau di rumah ya biasa saja menurut, kalau diberi apa-apa biasanya menurut sudah dari kecil begitu mbak. Kalau anak itu bisa bersahabat, biasanya bersahabat dengan tetangga, dengan teman-teman, saya suruh kumpul kalau ada kegiatan di kampung ya saya suruh ikut) Wawancara pada 16 September 2023, 19.15

Pendapat lain mengenai penerapan akhlak anak yang hidup di lingkungan karaoke oleh informan SL :

*“Ya, menghormati, dengan orang lain ya sama menghormati, ya saling menyayangi, baik”*. Wawancara pada 17 September 2023, 10.00

Pendapat lain mengenai penerapan akhlak anak yang hidup di lingkungan karaoke di utarakan oleh BK bahwa sikap anak belum stabil pada wawancara:

*“Emm sikapnya ya kadang-kadang aduh, itu ya relatif lagi mbak, jenenge anak muda seusia segitukan memang lagi emosinya belum stabil kadang agak mbentak, kadang ya halus, kadang nurut, kadang juga gak nurut. Emm yang saya taukan kalau sama tetangga, sama tetangga ya sopan biasa, kalau di luar sini gak tau hlo mbak hehe. Sama saudara ya emm penuh kasih sayang”*.

(Emm sikapnya ya kadang-kadang aduh, itu ya relatif lagi mbak, namanya anak muda seusia segitukan memang lagi emosinya belum stabil kadang agak membentak, kadang ya halus, kadang nurut, kadang juga gak nurut.

Emm yang saya taukan kalau sama tetangga, sama tetangga ya sopan biasa, kalau di luar sini tidak tau hlo mbak hehe. Dengan saudara ya emm penuh kasih sayang). Wawancara pada 17 September 2023, 13.15

Pembiasaan keagamaan yang diterapkan orang tua kepada anak yang tinggal di lingkungan karaoke diantaranya: Sholat, mengaji atau mengikuti kegiatan majelis keagamaan, berdoa, puasa, dan melakukan sedekah. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan, yang mewajibkan setiap kewajiban yang harus dilakukan:

*“Wajib itu mbak. Lima waktu, setiap hari saya yang ikut apa, saya yang ngimami anak-anak yang ikut. Ya kalau ada biasanya di mushola tu ada sholat jamaah tak ikutkan sama temen-temennya. Sini ada apa itu tempat ngaji di bawah itu tak suruh ikut semua. Kalau doa itu ya, kan biasanya dari sekolahan tu diwajibkan kalau melakukan apa harus doa dulu, nanti dilakukan di rumah dipraktekkan di rumah biasanya gitu. Kalau dibulan ramadan tu pasti wajib, tak wajib ikut, harus. Ya itu wajib, kalau tiap anak saya yang besar tiap hari Jum’at tu ada sedekah di sekolahan tu pasti ada tak suruh sedekah”.*

(Wajib itu mbak. Lima waktu setiap hari saya yang ikut apa, saya yang mengimami anak-anak yang mengikuti. Ya kalau ada biasanya di mushola sholat jamaah saya ikutkan bersama teman-temannya. Di sini ada apa itu tempat ngaji di bawah itu tak suruh ikut semua. Kalau itu ya, biasanya dari sekolah sudah diwajibkan kalau melakukan sesuatu harus doa terlebih dahulu, nanti juga dilakukan di rumah, dipraktekkan di rumah biasanya begitu. Kalau di bulan ramadhan itu pasti wajib, saya wajibkan ikut, harus. Ya itu wajib, kalau tiap anak saya yang besar tiap hari Jum’at itu ada sedekah di sekolahnya itu pasti ada saya suruh sedekah). Wawancara dengan informan AR pada 16 September 2023, 15.10

Informan KH mengatakan pembiasaan keagamaan yang diterapkan orang tua kepada anak yaitu sholat lima waktu meskipun tidak di mushola atau masjid, mengawali suatu kegiatan dengan doa, dan puasa wajib. Wawancara sebagai berikut:

*“Mewajibkan, ya mewajibkan sebenere. Mengaji sebenarnya iya tapi anaknya yang nakal, mengawali kegiatan ya doa. Puasa kalau wajib puasa, kalau yang nganu nggak wajib yang sunnah nggak tak wajibke. Sedekah iya”.*

(Mewajibkan, ya mewajibkan sebenarnya. Mengaji sebenarnya iya tapi anaknya yang nakal, mengawali kegiatan ya doa. Puasa kalau wajib puasa, kalau yang itu, tidak wajib yang sunnah tidak saya wajibkan. Sedekah iya). Wawancara pada: 16 September 2023, 19.15

Pendapat serupa juga menyatakan pembiasaan keagamaan yang selalu di terapkan orang tua dan menjadi perhatian orang tua kepada anak mengingat tinggal di lingkungan karaoke, maka agama merupakan tiang utama sebagai pembiasaan terhadap anak, hal tersebut dinyatakan oleh informan SL sebagai berikut:

*“Ini kan usianya sudah baligh seharusnya ya sudah harus pen tertib. Sholat berjamaah kalau maghrib biasanya ikut mbah uti ke musola jamaah di musola. Kalau TPA itu.. Inikan sekolahnya di SD Islam Terpadu jadi sudah diajarkan di SD, kalau di sini kan ngajinya ngaji ndeso gitu, ngaji turutan, juz amma, dan qur’an gitu. Yo kan saya usahakan paling tidaknya itu mbok moco bismillah. Yo alhamdulillah kalau pas puasa romadhon itu sudah saya biasakan puasa mulai kelas 2 SD itu sudah full. Iya, kalau di sekolah itu tiap hari apa gitu ada pelatihan infaq”.*

(Ini kan usianya sudah baligh seharusnya sudah harus tertib. Sholat berjamaah kalau maghrib biasanya ikut nenek ke mushola jamaah di mushola. Kalau TPA itu.. Inikan sekolahnya di SD Islam Terpadu jadi sudah diajarkan di SD, kalau di sini kan mengajinya ngaji ndeso gitu, ngaji turutan, juz amma, dan al- qur’an seperti itu. Ya kan saya selalu usahakan paling tidaknya itu baca bismillah. Ya alhamdulillah kalau waktu puasa ramadhan itu sudah saya biasakan puasa mulai kelas 2 SD itu sudah full. Iya, kalau di sekolah itu tiap hari apa itu ada pelatihan infaq) Wawancara pada 17 September 2023, 10.00

Pendapat lain mengenai pembiasaan keagamaan yang di terapkan orang tua kepada anak yang tinggal di lingkungan karaoke, dinyatakan

oleh informan BK yang tidak begitu mewajibkan anak untuk sholat berjamaah di masjid dan tidak mewajibkan anak mengikuti TPA:

*“Iya mewajibkan sholat, endak kalau sholat berjamaah, TPA endak. Ya, iya sih kalau puasanya puasa romadon itukan harus. Bersedekah iya”.*

(Iya mewajibkan sholat, tidak kalau sholat berjamaah, TPA tidak. Ya, iya sih kalau puasanya puasa ramadhan itukan harus. Bersedekah iya.)  
Wawancara pada 17 September 2023, 13.15

Pembiasaan keagamaan menjadi tumpuan utama bekal anak dalam menghadapi kehidupannya, dikarenakan manusia tersebut memang manusia yang beragama yang mengakui adanya hubungan dengan penciptanya. Dengan harapan anak dapat memiliki akhlak yang mulia dan menjadi manusia yang berguna melebihi orang tuanya.

**c. Faktor pendukung dan factor penghambat orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023:**

Faktor pendukung orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke yang peneliti temui dalam wawancara di Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan diantaranya meliputi adaptasi dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan disekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak, dan dampak positif yang dari lingkungan karaoke. Dibuktikan wawancara dengan informan:

*“Ya kalau di lingkungan kayak gini, bisa ngontrol lah anak-anak. Kalau gini-gini jangan, kalau kumpul ya di kampung sini kan kalau tempat karaoke di sana, sini sudah kampung kumpul sama temen kampung. kalau di kampung kan ada opo kegiatan kayak di kampung ada drumblek tak suruh ikut, taekwondo ikut itu kita ikutkan harus itu biar ada tementemen*

*di luar gak di dalem rumah terus. Kalau anak-anak tu biasa aja cuek-cuek ajalah, kalau tempat kayak gini tapi harus sering diberi pengertian kalau itu ndak baik di lingkungan, tapi mending kumpul di kampung yang tepat. Ya biasa-biasa aja mbak nggak terlalu bikin pusinglah, tempatnya gini”.*

(Ya kalau di lingkungan seperti ini, bisa mengontrol anak-anak. Kalau gini-gini jangan, kalau kumpul ya di kampung sini kalau tempat karaoke di sana, sini sudah kampung kumpul sama temen kampung. Tidak mbak, kalau di kampung ada kegiatan drumblek saya suruh ikut, taekwondo ikut, saya ikutkan agar dia ada teman-teman di luar tidak di dalam rumah terus. Kalau anak-anak itu biasa aja cuek-cuek aja, kalau tempat seperti ini, tapi harus sering diberi pengertian kalau itu tidak baik di lingkungan, tapi mending kumpul di kampung yang tepat. Ya biasa-biasa saja mbak tidak terlalu bikin pusinglah, tempatnya seperti ini) Wawancara pada 16 September 2023, 15.10

Hasil wawancara lain yang peneliti temui mengenai factor pendukung orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke adalah wawancara dengan KH yang menyatakan tidak begitu mempermasalahkan lingkungan karaoke karena tidak berkecimpung di dalamnya, kegiatan yang mendukung untuk anaknya diantaranya TPA dan ekstra di sekolah, berikut wawancara dengan KH:

*“Kalau itu jarang ya soalnya beda, ndak pernah sih. Ya lingkungan sih lingkungan karaoke tapi beda itu ya sebelah sana jadi ya biasa. Saya rasa ndak gimana yo, ndak masalah sih soale gak berkecimpung di situ. Ada TPA di RT 1, kesenian ya ada drumblek. Itu kan tergantung emm gimana ya, memang kita ndak mau seperti dia keadaan seperti dia, mungkin sikonnya yang membuat dia sekarang seperti itu. ya kan, sopo sih sing gelem dadi gituan itu nggeh to, memang nasib dia seperti itu ya sudah berfikir biasa aja yang penting dia gak ganggu kita kita juga gak ganggu dia, biasa aja”.*

(Kalau itu jarang ya soalnya beda, tidak pernah sih. Ya lingkungan sih lingkungan karaoke tapi beda itu yang sebelah sana jadi ya biasa. Saya rasa tidak bagaimana ya, tidak masalah sih soalnya tidak berkecimpung di situ. Ada TPA di RT 1, kesenian ya ada drumblek. Itu kan tergantung emm bagaimana ya, memang kita tidak mau seperti dia keadaan seperti dia, mungkin situasi kondisinya yang membuat dia sekarang seperti itu. Ya kan, siapa sih yang mau jadi seperti itu iya kan, memang nasib dia

seperti itu ya sudah berfikir biasa saja yang penting dia tidak mengganggu kita, kita juga tidak mengganggu dia, biasa saja) Wawancara pada: 16 September 2023, 19.15

Wawancara lain mengenai adaptasi dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan disekitar lingkungan yang mendukung Pendidikan anak dan dampak positif dari lingkungan karaoke. Dibuktikan wawancara dengan SL yang merasa diuntungkan karena SL memiliki usaha yaitu warung makan yang menjual makanan dengan aneka menu serta sembako dan bahan mentah:

*“O ya kalau anak saya itu, kalau di rumah ndak pernah keluar, jadi kalau keluar pas kegiatan sekolah, apa sepak bola kegiatan dia itu atau atletik atau apa, di rumah ndak pernah keluar. Oh iya mbak, tu biasa dilihat banyak pialanya hehe. Ya biasa aja, ndak terlalu banyak komentarcuma berisik paling. Kalau dampak positif ya mungkin ini ya untuk usaha kan saya dagang nggeh, jadi banyak pelangganlah seperti itu. Sayakan dagangnya makanan, sembako cuman itu”.*

(O iya, kalau anak saya itu, kalau di rumah tidak pernah keluar, jadi kalau keluar waktu kegiatan sekolah, apa sepak bola kegiatan dia itu atau atletik atau apa, di rumah tidak pernah keluar. Oh iya mbak, itu biasa dilihat banyak pialanya hehe. Ya, biasa saja, tidak terlalu banyak komentar hanya berisik paling. Kalau dampak positif ya mungkin ini untuk usaha kan saya dagang ya, jadi banyak pelangganlah seperti itu. Sayakan dagangnya makanan, sembako cuma itu) Wawancara 17 September 2023, 10.00

Pendapat lain menyikapi lingkungan sekitar diutarakan yang merasa terlalu berisik, kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung Pendidikan anak yaitu adanya TPA dan tidak adanya dampak positif dari lingkungan karaoke juga diutarakan oleh BK. Dibuktikan wawancara:

*“Pripun nggih, ketoke kih ndak ada masalahe mriku kalih mriki kan walaupun terlihat dekat tapi kan berbeda, orang situ paling kesini cuma beli sesuatu terus pulang tapi kan nggak ada interaksi yang lebih. Gimana ya, ya kebrisikan. Ya.. Itu kalau drumblek terus nanti ada festival ada*

*untuk kegiatan tapi kan yang menyangkut pendidikan ya itu cuma TPA yang diasuh sama pak Giyarto. Dampak positif dari karaokean ndak ada.*

(Bagaimana ya, kelihatannya itu tidak ada, masalahnya di situ dan di sini walaupun terlihat dekat tapi kan berbeda, orang situ paling ke sini hanya membeli sesuatu kemudian terus pulang tapi kan tidak ada interaksi yang lebih. Bagaimana ya, ya kebersihan. Ya.. Itu kalau drumblek terus nanti ada festival ada untuk kegiatan tapi kan yang menyangkut pendidikan ya itu cuma TPA yang diasuh sama pak Giyarto. Dampak positif dari tempat karaoke tidak ada) Wawancara pada 17 September 2023, 13.15.

Selain wawancara dengan orang tua, peneliti juga mewawancarai anak untuk mencari data tentang kenyamanan tinggal di sekitar lingkungan karaoke, pembiasaan dari orang tua, dan kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung Pendidikan anak dari lingkungan karaoke, dibuktikan wawancara dengan IS:

(Nyaman, disuruh belajar. Iya ada, drumblek, taekwondo, mengaji). Mengaji di bawah situ di rumahnya Mbah Ambar) Wawancara pada: 16 September 2023, 18.45, di rumah AF.

Hasil wawancara lain yang peneliti temui mengenai kenyamanan tinggal di sekitar lingkungan karaoke, pembiasaan dari orang tua, dan kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak di lingkungan karaoke adalah wawancara dengan NM:

*“Biasa aja sudah terbiasa. Seperti orang tua pada umumnya, intinya kalau lakukan kegiatan yang positif. Ada, kegiatan kepemudaan seperti sinoman, kerja bakti”.*

(Biasa aja sudah terbiasa. Seperti orang tua pada umumnya, intinya kalau lakukan kegiatan yang positif. Ada, kegiatan kepemudaan seperti sinoman, kerja bakti) Wawancara 16 September 2023, 19.35 di rumah KH.

Pendapat lain peneliti temui mengenai ketidaknyamanan tinggal di sekitar lingkungan karaoke, pembiasaan dari orang tua, dan kegiatan di

sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak di lingkungan karaoke, yaitu wawancara dengan AJ:

*“Tergantung situasi, kadang kalau terlalu berisik sekali ya sebel. Ya lebih.. Kalau pulang kerumah tu langsung pulang gak main-main. Ada, seperti kegiatan karang taruna, ikut TPA”.*

(Tergantung situasi, kadang kalau terlalu berisik sekali ya kesal. Ya lebih... kalau pulang kerumah itu langsung pulang tidak main-main. Ada, seperti kegiatan karang taruna, ikut TPA) 17 September 2023, pukul: 10.45, di rumah SL.

Bukti lain yang serupa wawancara dengan KA yang menyatakan kadang-kadang terganggu oleh suara-suara dari tempat karaoke, yaitu melalui wawancara:

*“Kadang-kadang terganggu. Suruh belajar sama mengaji. Ada, drumblek. Ada TPQ”.*

(Kadang-kadang terganggu. Suruh belajar sama mengaji. Ada drumblek. Ada TPQ). Wawancara pada: 17 September 2023, pukul: 13.30, di rumah BK.

Factor pendukung orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke telah dijelaskan di atas diikuti beberapa argument dari informan yang berbeda-beda. Terdapat kegiatan-kegiatan positif yang mendukung anak seperti TPA maupun mengaji di salah satu rumah warga. Orang tua juga mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada selama kegiatan itu positif, sehingga anak merasa nyaman memiliki kegiatan dan tidak selalu di rumah saja.

Selain factor pendukung peneliti juga melakukan wawancara mengenai factor penghambat orang tua dalam mendidik anak yang hidup disekitar lingkungan karaoke. Diantaranya wawancara yang dilakukan peneliti

mengenai dampak negative, keinginan untuk pindah, menanggapi anggapan negative dari orang lain, serta cara menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh mereka. Berikut wawancara dengan KH:

*“Ya.. brisik. Kalau pindah nggak sih, gak pindah. dengan kita, saling menghormati wae yang penting mereka gak mengganggu ya wes. Ya gimana ya, saya rasa baik-baik aja sih gak masalah. Ya kan sekarang udah apa diatur masalah jam tayangnya gimana, njur lokasine di mana, ruang di mana gitu semua di atur. Silahkan kalau memang bekerja di situ silahkan penting ojo ngganggu orang lain, soalnya ya sini biasa aja memang dunia dia gitu orang manusia nek apik kabeh yo raise, olo kabeh yo ra iso kerjaan juga beda-beda wes monggo, teko biasa aja”.*

(Ya.. berisik. Kalau pindah tidak sih, tidak pindah. Ya kalau saya nyaman saja, biasa saja. Gampangnya ya memang itu dunia dia begitu berbeda dengan kita, saling menghormati saja yang penting mereka tidak mengganggu ya sudah. Ya bagaimana ya, saya rasa baik-baik saja sih tidak ada masalah. Ya kan sekarang sudah apa diatur masalah jam tayangnya gimana, terus lokasinya di mana, ruang di mana begitu semua di atur. Silahkan kalau memang bekerja di situ silahkan penting jangan mengganggu orang lain, soalnya ya sini biasa aja memang dunia dia seperti itu, orang manusia kalau bagus semua ya tidak bisa, jelek semua juga tidak bisa, pekerjaan juga begitu beda-beda sudah silahkan, biasa aja) Wawancara dengan KH pada: 16 September 2023, pukul: 19.15, di rumah KH.

Wawancara lain mengenai dampak negatif dinyatakan RI yang menurutnya banyak anak-anak liar, namun ia tidak berkeinginan untuk pindah karena tempat usahanya berada di situ, dan bersikap acuh menanggapi anggapan negatif dari orang lain, wawancara dengan informan BK:

*“Ya mungkin.. Apa ya mbak dampak negatifnya. Sepertinya cuman itu banyak anak-anak sing liar gitu. Sebenarnya saya ada tempat tinggal lain, tapi kan saya memang usaha di sini jualan di sini. Itu masing-masing orang saja, saya cuman mendengar orang berbicara apa terserah, yang penting saya keluarga tu baik di sini. Ya kalok kesulitan itu ya umumnya memang anak pada usia remaja itu emang agak mbandel ya cuman itu*

*paling. Ya kalok itu kuncinya cuman tawakal aja ya mbak, satu tok jawabane ya itu tawakal aja hehe”.*

(Ya mungkin.. Apa ya mbak dampak negatifnya. Sepertinya hanya itu banyak anak-anak yang liar begitu. Sebenarnya saya ada tempat tinggal lain, tapi kan saya memang usaha di sini jualan di sini. Itu masing-masing orang saja, saya hanya mendengar orang berbicara apa terserah, yang penting saya dan keluarga baik di sini. Ya kalau kesulitan itu ya umumnya memang anak pada usia remaja itu memang sedikit bandel ya hanya itu paling. Ya kalau itu kuncinya hanya tawakal saja ya mbak, satu tok jawabanya ya itu tawakal saja hehe) Wawancara pada: 17 September 2023, pukul: 13.15, di rumah BK.

Respon berbeda mengenai dampak negatif, keinginan untuk pindah, menanggapi anggapan negatif dari orang lain, kesulitan yang dihadapi, serta cara menghadapi kesulitan yang dihadapi dinyatakan oleh AF yang menyatakan bahwa ia ingin pindah dari wilayah karaoke yang telah ia tempati saat ini. AF menyatakan bahwa dampak negatif dari lingkungan karaoke tersebut yaitu omongan-omongan kasar, mabuk-mabukan yang ia takutkan apabila hal tersebut diterima oleh anaknya, dan ia berkeinginan untuk pindah. Berikut wawancara dengan informan AF sebagai berikut:

*“Dampaknya negatif pada anak itu biasa kalau ada ngomonganngomongan tu kata-katanya, kadang ada yang kayak dah mabuk tu ngomong kasar. Aku takutnya kalau omongan itu diterima anak itu. Pindah tu ada keinginan, ini akhir bulan ini harus pindah. Itu opo mbak.. kalau menyikapi biasa aja mbak. Kalau ada orang bilang ow Gembol emm, ndak aku bukan Gembolnya aku tempatnya opo gak Gembol dekatnya Gembol sudah kampung penduduk. Sulit itu, gimana yo.. tempat sini kan ganggulah ada suara-suara musik sana sini kan anak kadang-kadang konsennya berkurang. Kesulitan ya, gimana lagi mbak kalau tempatnya kek gini, tiba-tiba suaranya sana-sini ya harus kita terima kalau itu buat karaoke, tapi kalau udah kebiasaan udah biasalah sana-sini suarane hehe..”.*

(Dampaknya negatif pada anak itu biasa kalau ada omongan-omongan kata-katanya, kadang ada yang sudah mabuk itu omong kasar. Aku takutnya kalau omongan itu diterima anak itu. Pindah itu ada keinginan,

ini akhir bulan ini harus pindah. Itu apa mbak.. kalau menyikapi biasa aja mbak. Kalau ada orang bilang ow Gembol emm, tidak aku bukan Gembolnya aku tempatnya apa, gak Gembol dekatnya Gembol sudah kampung penduduk. Sulit itu, bagaimana ya.. Tempat di sini kan mengganggu ada suara-suara musik sana sini kan anak kadang-kadang konsennya berkurang. Kesulitan ya, bagaimana lagi mbak kalau tempatnya seperti ini, tiba-tiba suaranya sana-sini ya harus kita terima, kalau itu buat karaoke, tapi kalau sudah kebiasaan sudah biasalah sanasini suaranya hehe..) Wawancara pada: 16 September 2023, pukul: 15.10, di rumah AF.

Tanggapan serupa dinyatakan oleh SL yang menyatakan bahwa ia juga berkeinginan untuk pindah dari wilayah karaoke yang telah ia tempati saat ini. Dibuktikan melalui wawancara dengan SL sebagai berikut:

*“Dampak negatif ya ketenangan itu jelas kurang, nggak seperti di desadesa yang lain gitu. Ada, iya ada keinginan. Menjelaskan bahwa yang lingkungan karaoke situ lingkungan beda dengan sini, situ karaoke sini kampung. Situ lingkungan paguyuban sini kampung. Selama mendidik anak, emm wayah belajar, jam-jam belajar tu kadang emm pas bising karaoke malem, mengganggu. Berusaha membiasakan diri aja”.*

(Dampak negatif ya ketenangan itu jelas kurang, tidak seperti di desadesa yang lain begitu. Ada, iya ada keinginan. Menjelaskan bahwa yang lingkungan karaoke situ lingkungan beda dengan sini, situ karaoke sini kampung. Di situ lingkungan paguyuban sini kampung. Selama mendidik anak, emm waktu belajar, jam-jam belajar itu terkadang emm waktu bising karaoke malem, mengganggu. Berusaha membiasakan diri saja) Wawancara pada: 17 September 2023, pukul: 10.00, di rumah SL.

Selain orang tua, peneliti juga mewawancarai anak sebagai tambahan data mengenai dampak negatif dari lingkungan karaoke meliputi: hal yang tidak disukai selama tinggal di lingkungan karaoke, keinginan pindah atau ikut saudara, menanggapi teman-teman mengenai anggapan negatif tentang lingkungan yang di tempati, ejekan dari teman, dan pengaruh orang-orang di sekitar. Salah satunya wawancara dengan IS pada

wawancara 16 September 2023, pukul: 18.45, di rumah AF adalah sebagai berikut:

*“Berisik. Emm endak ingin pindah. Sabar. Pernah diejek karena tinggal di lingkungan karaoke. Tidak ada pengaruh biasa aja”.*

(Berisik. Emm tidak ingin pindah. Sabar. Pernah diejek karena tinggal di lingkungan karaoke. Tidak ada pengaruh biasa saja)

Bukti lain yang serupa mengenai dampak negatif dari lingkungan karaoke diutarakan oleh NM yang mengutarakan pendapatnya dalam menanggapi lingkungan sekitarnya, menurutnya lingkungan berisik dan menjadi terganggu, berikut wawancara dengan NM:

*“Berisik, jadi keganggu sama lingkungan sekitar. Tidak ingin pindah. Acuh sih soalnya itu kan kalau emm dari kira sendiri itu lebih pada ini idup kita gak usah perhatiin kata-kata orang lain mungkin itu juga mereka iri ataupun bagaimana dengan hidup kita yang eee lebih baik dari mereka. Enggak kalau diejek. Enggak ada pengaruh, biasa aja”.*

(Berisik, jadi terganggu dengan lingkungan sekitar. Tidak ingin pindah. Acuh soalnya itu kan kalau emm dari kira sendiri itu lebih pada ini hidup kita tidak usah perhatiin kata-kata orang lain mungkin itu juga mereka iri ataupun bagaimana dengan hidup kita yang lebih baik dari mereka. Tidak ada pengaruh biasa saja) wawancara dengan NM pada 16 September 2023, pukul: 19.35 di rumah KH.

Wawancara lain mengenai dampak negatif dari lingkungan karaoke hidup di lingkungan karaoke, yaitu wawancara dengan AJ, yang menyatakan bahwa lingkungan berisik, dan ada pengaruh dari orang-orang di sekitar tepatnya orang-orang di dalam tempat karaoke yang mempengaruhi hal buruk, berikut wawancara dengan AJ: *“Berisik. Teman-teman gak pernah gimana-gimana. Gak pernah diejek. Orang-orang di karaokean berkata kasar”.*

(Berisik. Teman-teman tidak pernah bagaimana-bagaimana. Tidak pernah diejek. Orang-orang di dalam tempat karaoke berbicara kasar) pada 17 September 2023, pukul: 10.45, di rumah Sl.

Hal serupa juga dinyatakan oleh informan KA, yang mengatakan lingkungan yang berisik juga memberi pengaruh buruk berupa perkataan-perkataan kotor yang ia dengar dari tempat karaoke, dibuktikan dalam wawancara dengan KA:

*“Kalau malam berisik, jadi teganggu. Enggak ingin pindah. Teman biasa aja. Enggak pernah diejek. Kadang, ya berkata kotor gitu”.*

(Kalau malam berisik, jadi terganggu. Tidak ingin pindah. Teman biasa saja. Tidak pernah diejek.kadang ya berbicara kotor) wawancara dengan KA pada: 17 September 2023, pukul: 13.30 di rumah BK.

Lingkungan karaoke tentunya memiliki dampak negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut. Diantaranya: berisik sehingga mengganggu ketika jam istirahat, mengganggu ketika anak belajar, ada pula anggapan orang lain terhadap lingkungan yang ditinggali, keadaan orang-orang yang berada dan bekerja di karaoke yang berbanding terbalik, mabuk-mabukan, dan omongan-omongan kasar yang sering terdengar dari tempat-tempat karaoke yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sekitarnya.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti memaparkan kajian teori didalam bab II mengenai pola asuh orang tua terhadap akhlak mulia kepada anak di lingkungan karaoke, selanjutnya didalam bab IV peneliti mendiskusikan secara mendalam dengan menganalisis hasil wawancara yang diperoleh dari 8 narasumber yang terdiri

dari 4 anak dan 4 orang tua dengan membandingkan kajian teori. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara kajian teori dengan fakta dilapangan. Kita ketahui setiap orang tua memiliki berbagai cara untuk mendidik anak dalam bentuk pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya.

Berikut ini hasil analisis yang dilakukan peneliti yang bersumber dari hasil wawancara dengan membandingkan kajian teori :

**1. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Mulia kepada Anak-Anak Usia 15 Tahun di Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec Bandungan Tahun 2023**

Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua untuk mendidik anak dengan berbagai cara dalam upaya membimbing dan mengarahkan anak untuk membangun kebiasaan yang baik untuk anak. Dengan pengertian pola asuh yang telah di paparkan, kita tertuju pada perilaku orang tua kepada anak yang menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam mendidik anak.

Perilaku orang tua kepada anak dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, apabila orang tua menerapkannya secara konsisten maka akan berdampak baik bagi anak untu membangun kebiasaan anak. Menerapkan pola asuh dalam bentuk mencontoh perilaku orang tua.

Menurut narasumber dari orang tua, pentingnya memberi contoh perilaku kepada anak akan mendukung kesadaran anak dalam mendidik anak agar memiliki akhlak mulia.

Sedangkan dalam didalam kajian teori mengenai pola asuh mencontohkan perilaku orang tua. Tahap peniruan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, sebab orang tua akan terus hidup menjadi memori dalam alam pikiran anak dan anak pun akan selalu mengingat pendidikan dari orang tuanya, sehingga seolah-olah anak menjadi dasar dalam pembelajaran menumbuhkan akhlak mulia.

Dari kedua pendapat tersebut yaitu hasil penelitian dan kajian teori, terdapat kesamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan pola asuh dalam bentuk mencontoh atau meniru perilaku orang tua. Dilihat dari kesamaannya, pola asuh dalam bentuk mencontoh atau meniru perilaku orang tua, sama-sama memberi pengaruh positif untuk mendidik anak dalam hal kebaikan selain dengan pola asuh dalam bentuk memberi contoh atau meniru perilaku orang tua akan membangun kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dilihat dari perbedaannya, tertuju pada peran aktif orang tua yang memberi contoh dengan perilakunya kepada anak, sedangkan dalam kajian teori lebih tertuju pada pengaruh pola asuh dalam bentuk meniru perilaku orang tua.

Dalam pandangan islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT (Thoha, 1996: 103).

Membantu anak belajar membuka kesempatan sangat penting. Anak memerlukan lebih dari pada sekedar contoh sikap hidup positif. Oleh karena itu, anak perlu diajari, misalnya bagaimana mengatur diri di meja makan, bagaimana memperkenalkan orang lain, kapan harus berkata “silahkan, terimakasih dan maaf”. Di samping itu anak juga perlu diberi peringatan agar tidak terlalu memaksakan kehendak, bersikap negative, suka mendebat, sinis atau kasar (Mustaqim, 2005:113).

Selain pola asuh, peneliti juga melakukan wawancara mengenai kekhawatiran dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan akhlak kepada anak agar anak memiliki akhlak yang sesuai harapan orang tua, mengingat lingkungan yang ditinggali adalah lingkungan karaoke, orang tua tentunya memiliki kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya.

Menurut AF dan KH dalam menerapkan pola asuh terhadap anaknya menggunakan system pola asuh otoriter yaitu dengan sesekali memberi hukuman dan ketika benar-benar sudah tidak bisa diarahkan sesekali diberi hukuman fisik.

Sedangkan didalam kajian teori mengenai system pola asuh otoriter, pola asuh ini mencerminkan orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak yang kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya, anak yang sering dihukum tapi jarang mendapat atau

diberi pujian saat mendapatkan pujian atau hadiah dari orang tuanya. (Mohammad Takdir Ilahi, 2013: 136)

Dari kedua pendapat tersebut yaitu hasil peneliti dan kajian teori, terdapat kesamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan sytem dalam melakukan pola asuh tersebut. Dilihat dari kesamaannya, sytem pola asuh otoriter dalam mendidik anak sama-sama memberikan hukuman kepada anak jika anak tidak bisa diarahkan atau tidak mau diberi tahu oleh orang tua. Sedangkan dilihat dari perbedaannya, menurut AF dan KH memberi hukuman ketika anak tidak maudiarahkan saja, sedangkan dalam kajian teori lebih tertuju pada hukuman, dan seringkali anak diharuskan untuk meniru perilaku orang tuanya.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Informan SL dan BK, mereka tidak lagi menggunakan pola asuh otoriter tetapi menggunakan pola asuh demokratis dengan pola asuh seperti ini, orang tua tidak pernah melakukan kekerasan kepada anak, perlakuan orang tua kepada anak juga lebih lembut dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua hanya memberikan peringatan atau menasehati saja.

Sedangkan didalam kajian teori adanya pengakuan kedua orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. (Thoha, 1996: 111)

Dari hasil wawancara dan kajian teori tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan. Dilihat dari persamaannya pola asuh tersebut sama-sama memberi kebebasan kepada anak saat berada di luar rumah akan selagi kegiatan tersebut tetap positif. Sedangkan dilihat dari perbedaannya, pola asuh yang diterapkan SL dan BK mereka tetap memantau anak ketika sedang di luar rumah, dan jika anak melakukan kegiatan yang negative orang tua tetap menegur dan memberikan sedikit penekanan, sedangkan menurut kajian teori orang tua lebih memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk anak.

Orang tua tentunya menginginkan anaknya sesuai dengan harapannya masing-masing, maka dari beberapa informan orang tua memiliki cara masing-masing dalam membimbing anak yang diaplikasikan dalam pola asuh agar menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tua. Terlebih lingkungan yang dihadapi dalam kehidupannya adalah lingkungan karaoke yang tentunya jauh berbeda dengan kondisi pada umumnya dan tentunya anak memerlukan perhatian yang lebih karena daya tangkap seorang anak terhadap lingkungan sangat kritis dan mudah terpengaruh.

## **2. Akhlak anak-anak usia 15 tahun Dusun Mejing RT/RW 005/009**

Hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti melalui wawancara terhadap orang tua dan anak di lingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Kab Semarang

Tahun 2023, terdapat orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter yang ditandai cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tuanya), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak komunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan oleh anak (Thoha, 1996: 111).

Selain pola asuh, peneliti juga melakukan wawancara mengenai kekhawatiran dan upaya orang tua dalam memberikan bimbingan akhlak kepada anak, agar anak dapat memiliki akhlak yang sesuai harapan orang tua, mengingat lingkungan yang ditinggali adalah lingkungan karaoke orang tua tentunya memiliki kekhawatiran terhadap perkembangan anaknya.

Setiap orang tua memiliki kekhawatiran pada pertumbuhan anak, melihat lingkungan sekitar yang ditempati merupakan lingkungan karaoke, yang pasti berbeda jelas dengan lingkungan pada umumnya. Kekhawatiran orang tua menjerus pada anak dan ditakutkan apabila anak mengikuti gaya lingkungan sekitarnya yang berbanding terbalik dengan kehidupan mereka. Karena lingkungan memiliki peran penting dan tempat keberlangsungan kehidupan mereka. Disamping kekhawatiran orang tua, tentunya para orang tua memiliki siasat atau upaya dalam menghadapi rasa kekhawatirannya apalagi berkaitan dengan keberlangsungan hidup anak.

Tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku yang sopan dan baik dalam perilaku keseharian maupun bertutur kata (Thoah, 1996: 108)

Penerapan akhlak anak-anak yang hidup dilingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan diantaranya berbakti kepada kedua orang tua juga menghormati orang yang lebih muda maupun dengan teman sebayanya dan berbicara dengan baik. Hal tersebut disampaikan wawancara dengan KA. Informan yang lain juga menyampaikan hal yang serupa mengenai penerapan akhlak anak-anak yang hidup di lingkungan karaoke.

Selain wawancara dengan anak, peneliti juga mewawancarai orang tua untuk mencari data tentang penerapan akhlak anak-anak yang hidup bersama mereka dilingkungan karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bnadungan. Wawancara dengan informan hamper semua orang tua lebih membiasakan dan memperhatikan keagamaan yang diterapkan terhadap anak-anaknya diantaranya sholat, mengaji atau mengikuti kegiatan majelis keagamaan, berdoa, berpuasa dan melakukan sedekah dan mewajibkan setiap kewajiban yang harus dilakukan.

Informan yang lain juga menyampaikan bahwa kegiatan keagamaan harus dilakukan seperti halnya shalat lima waktu, walaupun tidak harus berjamaah di masjid atau mushala. Pendapat serupa juga

menyatakan pembiasaan keagamaan yang selalu diterapkan orang tua menjadi perhatian orang tua terhadap anak mengingat tempat tinggalnya di lingkungan.

Pembiasaan keagamaan menjadi tumpuan utama bekal anak dalam menghadapi kehidupan di karenakan manusia tersebut memang manusia yang beragama yang mengakui adanya hubungan dengan penciptanya. Dengan harapan anak dapat dapat memiliki akhlak yang mulia dan menjadi manusia yang berguna melebihi orang tuanya.

### **3. Factor pendukung dan penghambat dalam mendidik akhlak mulia usia 15 tahun**

Factor pendukung orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke yang peneliti temui dalam wawancara diantaranya meliputi adaptasi dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan di lingkungan sekitar yang mendukung Pendidikan anak dan dampak positif dari lingkungan karaoke.

Hasil wawancara yang peneliti temui mengenai factor pendukung orang tua yang tinggal di lingkungan karaoke adalah sebagian informan menyatakan tidak begitu mempermasalahkan lingkungan karaoke karena tidak berkecimpung di dalamnya, kegiatan yang mendukung untuk anaknya diantaranya TPA.

Wawancara lain mengenai adaptasi dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak, dan dampak positif dari lingkungan karaoke.

Dibuktikan dari wawancara yang menyatakan merasa diuntungkan karena memiliki usaha yaitu warung makan yang menjual makanan dengan aneka menu serta sembako atau bahan mentah.

Adaptasi dengan lingkungan sekitar yang mampu dilakukan karena memang sejak lahir hidup di lingkungan tersebut, menyikapi lingkungan sekitar dengan cara menghargai, kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak diantaranya TPA dan dampak positif dari lingkungan karaoke diantaranya saling memberi imbal balik

Factor pendukung orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke telah dijelaskan di atas diikuti beberapa argument dari informan yang berbeda-beda. Terdapat kegiatan positif yang mendukung. Orang tua juga mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan yang ada selama kegiatan itu bersifat positif, sehingga anak merasa nyaman memiliki kegiatan dan tidak selalu dirumah.

Selain faktor pendukung peneliti juga melakukan wawancara mengenai faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak yang hidup di sekitar lingkungan karaoke. Diantaranya wawancara yang dilakukan peneliti mengenai dampak negatif, keinginan untuk pindah, menanggapi anggapan negatif dari orang lain, kesulitan yang dihadapi, serta cara menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh mereka.

Berikut wawancara mengenai dampak negative yang menyatakan, menurut mereka banyak anak-anak liar, namun mereka tidak berkeinginan untuk pindah karena tempat usahanya berada didaerah tersebut dan

bersikap acuh menanggapi anggapan negative dari orang lain. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh informan lain mengenai dampak negative yaitu merasa terganggu waktu istirahatnya, namun demikian tidak memiliki keinginan untuk pindah, dan tetap acuh menanggapi anggapan negative dari orang lain, intinya dapat menghargai orang lain.

Lingkungan karaoke tentunya memiliki dampak negative yang mempengaruhi kehidupan seseorang yang tinggal di lingkungan tersebut. Diantaranya berisik sehingga mengganggu ketika jam istirahat, mengganggu ketika anak belajar, ada pula anggapan lain terhadap lingkungan yang ditinggali, keadaan orang-orang yang berada dan bekerja di karaoke yang berbanding terbalik, mabuhk-mabukan dan omongan-omongan kasar yang sering terdengar dari tempat-tempat karaoke yang memiliki pengaruh besar terhadap lingkungan sekitarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan Analisa peneliti mengenai Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Mulia kepada anak di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan Tahu 2023 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak dilingkungan Karaoke diantaranya pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, control yang ketat terhadap tingkah laku anak. Sedangkan pola asuh demokratis orang tua membebaskan namun tetap mengawasi anak, adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, serta adanya kesempatan anak untuk mengutarakan kemauannya.
2. Penerapan akhlak anak-anak yang hidup dilingkungan karaoke diantaranya: berbakti kepada orang tuanya, menghormati orang yang lebih muda, maupun dengan teman sebayanya dan berbicara dengan baik. Juga pengawasan orang tua kepada anak karena orang tua memberikan pembiasaan untuk anak-anaknya, meskipun beberapa perilaku atau perintah yang didapat anak tidak semua dilakukan atau hanya dilakukan kadang-kadang.

3. Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak yang hidup di sekitar lingkungan karaoke diantaranya adaptasi dengan lingkungan sekitar, menyikapi lingkungan sekitar, kegiatan di sekitar lingkungan yang mendukung pendidikan anak, dan dampak positif dari lingkungan berupa kemampuan adaptasi dengan lingkungan, serta menambah penghasilan beberapa orang tua yang memiliki usaha di sekitar lingkungan tersebut. Hal tersebut dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya tanpa adanya pengaruh dari lingkungan karaoke itu sendiri, bahkan pada kegiatan tertentu paguyuban karaoke yang ada memberikan dukungan untuk kegiatan anak-anak di lingkungan sekitar tersebut misalnya ketika kegiatan TPA. Faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak yang hidup di sekitar lingkungan karaoke tentunya banyak rintangan yang dihadapi diantaranya: keinginan untuk pindah, lingkungan yang berisik, menanggapi anggapan negative dari orang lain, kesulitan memberikan contoh yang baik kepada anak dalam penerapan lingkungan, perilaku dari orang-orang yang ada di lingkungan karaoke, berkata kotor serta rasa khawatir terhadap anak-anaknya melihat lingkungan mereka merupakan lingkungan karaoke. Semua hal tersebut tentunya mengganggu baik untuk orang dewasa maupun anak-anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti simpulkan di atas, maka saran ditunjukkan kepada:

1. Kepada orang tua di sekitar lingkungan karaoke:
  - a. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, maka dari itu berikanlah contoh yang terbaik dan jangan terpengaruh oleh gaya hidup lingkungan karaoke
  - b. Orang tua perlu mengawasi dan mengontrol anak terlebih lingkungan sekitar adalah lingkungan karaoke maka orang tua harus ekstra dalam mengawasi dan mengontrol anak, jangan sampai anak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya
  - c. Bekali anak dengan lingkungan agama, karena agama merupakan tiang utama kehidupan
2. Kepada paguyuban karaoke:
  - a. Sebisa mungkin memberikan contoh yang baik terutama kepada anak-anak, jangan memberi pengaruh buruk kepada anak-anak.
  - b. Berpakaian sopan ketika berada di lingkungan Masyarakat.
  - c. Berkata-kata serta berperilaku sopan saat di lingkungan Masyarakat, terlebih di depan anak-anak
  - d. Perhatikan jadwal main yang telah disepakati

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ukasyah Habibu, 2015. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Saufa.
- Al-Kandahlawi, Syaikh Muhammad Yusuf, 2007. *Muntakhab Ahadits: Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, Yogyakarta: Ash-Shaff Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2005. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Corbin, J & Strauss, A, 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif, Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasai Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Daradjat, Zakiah, dkk, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ghuddah, Abd al-fattah Abu, 2005. *Strategi Pembelajaran Rasulullah SAW*, Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah.
- Hafidz, Muhammad & Kastolani, 2009. *Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas*, Salatiga: STAIN Press.
- Huda, Miftahul, 2009. *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik QS. Lukman)*, Malang: UIN Malang Press.
- Ilahi, Mohammad Takdir, 2013. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Ilyas, Yunahar, 2016. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Imron, Yusuf Ali, 2010. *Pendidikan Akhlak Anak Menurut Ibnu Miskawaih*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Prof. Dr. H. Mansur, M.Ag.
- Lestari, S. & Ngatini, 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makbuloh, Deden, 2013. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Kota Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mukhlas, Muhamad Hanafi, 2005. *Al Furqon Al Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Kerabat Agung.
- Muchtar, Heri Jauhar, 2008. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Mustaqim, Abdul, 2005. *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mutoharoh, 2016. *Pola Asuh Nenek dan Implikasi Terhadap Akhlak Anak di Dusun Ngrawing. Desa Ngambakrejo, Kec. Tanggunharjo, Kab. Grobogan*, Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Pembimbing: Dra. Siti Asdiqoh, M.Si.
- Najmuna, Imania, 2016. *Pola Asuh Orang Tua Pengrajin Bambu dalam Mendidik Anak di dusun Ngablak Pulutan Sidorejo Salatiga*, Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, Pembimbing: Drs. Abdul Syukur.
- Nasution, S, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Sadiyah, Dewi, 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sarosa, Samiaji, 2012. *Penelitian Kualitatif dasar-dasar*, Jakarta: PT. Indeks.
- Shochib, Moh, 1998. *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tatapangarsa, Humaidi, 1991. *Akhlaq yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).

## Lampiran 1

### Foto Dokumentasi



Gambar 1. Berkunjung kerumah bapak Samad selaku Ketua RT 05 RW 09 Dusun Mejing



Gambar 2. Wawancara dengan NM



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu KH



Gambar 4. Wawancara dengan AF dan putrinya IS



Gambar 5. Wawancara dengan IS



Gambar 6. Pola Asuh Ibu KH kepada NM dengan cara berpamitan ketika berangkat TPA



Gambar 7. Akhlak Mulia dengan cara melaksanakan ibadah sholat tepat waktu

## Lampiran 2

### Surat ijin penelitian



YAYASAN UNRARIS KABUPATEN SEMARANG  
**UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
 Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514  
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

---

Nomor : 113 / A.1 / 5 / VII / 2023 Ungaran, 10 Juli 2023  
 Lampiran : 1 bendel  
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian (Skripsi)

Kepada  
 Yth. Kepala RT 005 RW 009 Desa Duren  
 di Bandungan

**Assalamu'alaikum.Wr.Wb.**

Kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Fakultas Agama Islam UNRARIS Ungaran.

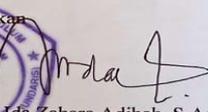
Nama : Mawadah Warohmah  
 NIM : 20610084

Akan menyelesaikan studinya dengan menyusun skripsi berjudul : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Akhlak Mulia kepada Anak-anak Usia 15 Tahun di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang Tahun 2023.

Dengan ini kami mohon Mahasiswa tersebut untuk mendapatkan ijin penelitian di RT yang Bapak Pimpin. Sebagai kelengkapannya, bersama ini kami lampirkan Proposal Skripsi.

Kemudian atas perkenaan dan izin yang saudara berikan, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum.Wr.Wb.**

  
  
 Dekan  
 Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.  
 NIDN. 0606077004

### Lampiran 3

#### Surat Keterangan selesai penelitian

#### SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Samad  
Jabatan : Ketua RT 005 Dusun Mejing Desa Duren

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Mawadah Warohmah  
NIM : 20.61.0084  
Program Studi : S1 Fakultas Agama Islam

Telah melakukan penelitian dan pengambilan data penelitian di Dusun Mejing RT/RW 005/009 Desa Duren Kec Bandungan untuk memperoleh data penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak Mulia kepada Anak-anak Usia 15 Tahun di Lingkungan Karaoke Dusun Mejing RT/RW 005/009 Kec Bandungan Kab Semarang Tahun 2023”**

Demikian surat ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Bandungan, 20 Juli 2023

Ketua RT 005



## Lampiran 4

### Pedoman pengumpulan data

#### INSTRUMEN WAWANCARA

A. Instrumen yang peneliti gunakan dalam melaksanakan wawancara dengan orang tua yang hidup di lingkungan karaoke:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Cara orang tua dalam mendidik anak: otoriter, permisif, dan demokratis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah dalam membimbing bapak/ibu berkuasa penuh terhadap anak (otoriter) atau membiarkan anak mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri (permisif)? Atau bapak/ibu memberi kebebasan tetapi tetap mengontrol anak (demokratis)?</li> <li>2. Apakah bapak/ibu sering memantau kegiatan pendidikan anak sehari-hari?</li> <li>3. Apakah bapak/ibu sering melarang anak?</li> <li>4. Apa yang bapak/ibu lakukan ketika anak melakukan kesalahan?</li> <li>5. Apakah bapak/ibu pernah memarahi anak hingga memukul anak apabila anak tidak menurut?</li> </ol>

		6. Apakah bapak/ibuk pernah memberi hadiah kepada anak? Jika ya, ketika apa?
2.	Pembiasaan keagamaan kepada anak: Sholat, mengaji, berdoa, puasa, dan sedekah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak/ibu mewajibkan anak untuk sholat?</li> <li>2. Apakah bapak/ibu mewajibkan anak untuk sholat berjamaah di masjid?</li> <li>3. Apakah bapak/ibu mewajibkan anak untuk mengaji/mengikuti majelis keagamaan?</li> <li>4. Apakah bapak/ibu menganjurkan anak untuk selalu berdoa dalam mengawali suatu kegiatan?</li> <li>5. Apakah bapak/ibu mewajibkan anak untuk berpuasa?</li> <li>6. Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk bersedekah?</li> <li>7. Apakah bapak/ibu memberikan contoh kepada anak?</li> </ol>
3.	Penerapan akhlak: berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih muda, menghormati teman sebayanya, berbicara dengan baik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap anak kepada orang tua di rumah?</li> <li>2. Bagaimana sikap anak kepada orang lain di luar rumah?</li> <li>3. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu bersama anak?</li> </ol>

		<p>4. Bagaimana sikap anak terhadap saudaranya (kakak/adik)?</p> <p>5. Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk berpamitan dan berjabat tangan ketika hendak berangkat sekolah?</p> <p>6. Apakah anak anda belajar sendiri atau menunggu disuruh?</p> <p>7. Bagaimana sikap anak terhadap teman- temannya?</p> <p>8. Apakah anak sering berkata kasar?</p>
4.	Memiliki perilaku yang sesuai dengan agama, seperti: tolong menolong, jujur, meminta maaf apabila bersalah, menjaga amanat	<p>1. Apakah anak suka membantu orang tua?</p> <p>2. Apakah anak suka berbohong?</p> <p>3. Bagaimana sikap anda apabila anak melakukan kesalahan?</p> <p>4. Apakah anak melaksanakan perintah yang diberikan?</p>
5.	Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke	<p>1. Apakah anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar rumah (lingkungan karaoke)?</p> <p>2. Bagaimana anak menyikapi lingkungan sekitarnya?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu merasa terganggu dengan keadaan lingkungan karaoke</p> <p>4. Pembiasaan seperti apakah yang</p>

		<p>bapak/ibu tanamkan pada anak?</p> <p>5. Adakah kegiatan yang mendukung pendidikan anak?</p> <p>6. Adakah kegiatan keagamaan yang mendukung pendidikan agama anak?</p> <p>7. Apakah dampak positif yang bapak/ibu rasakan selama tinggal di wilayah karaoke?</p> <p>8. Apakah usaha yang bapak/ibu lakukan selama ini untuk memberikan bimbingan akhlak kepada anak, agar anak memiliki akhlak yang sesuai harapan?</p>
6.	Faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke	<p>1. Apakah bapak/ibu merasa khawatir kepada pertumbuhan anak melihat lingkungan sekitar merupakan lingkungan karaoke?</p> <p>2. Apakah dampak negatif yang bapak/ibu rasakan selama tinggal di wilayah karaoke?</p> <p>3. Adakah keinginan untuk pindah?</p> <p>4. Bagaimana bapak/ibu menanggapi orang lain mengenai anggapan negatif tentang lingkungan tempat tinggal yang kini bapak/ibu tempati?</p> <p>5. Apakah kesulitan yang</p>

		<p>bapak/ibu hadapi selama ini dalam mendidik anak?</p> <p>6. Bagaimana bapak/ibu menghadapi kesulitan yang dihadapi?</p>
--	--	---

B. Instrument yang peneliti gunakan dalam melaksanakan wawancara dengan anak yang hidup di sekitar lingkungan karaoke, yaitu:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Cara orang tua dalam mendidik anak: otoriter, permisif, dan demokratis	<p>1. Apakah anda menuruti perkataan orang tua?</p> <p>2. Apakah orang tua membebaskan anda?</p> <p>3. Apakah orang tua selalu mengawasi anda?</p> <p>4. Apakah anda pernah dimarahi hingga dipukul?</p> <p>5. Apakah anda pernah diberi hadiah? Jika ya, ketika apa?</p>
2.	Pembiasaan keagamaan kepada anak: Sholat, mengaji, berdoa, puasa dan sedekah	<p>1. Apakah bapak/ibu mewajibkan anda untuk sholat?</p> <p>2. Apakah bapak/ibu mewajibkan anda untuk sholat berjamaah di masjid?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu mewajibkan anda untuk mengaji / mengikuti majelis keagamaan?</p> <p>4. Apakah bapak/ibu menganjurkan anda untuk</p>

		<p>selalu berdoa dalam mengawali suatu kegiatan?</p> <p>5. Apakah bapak/ibu mewajibkan anda untuk berpuasa?</p> <p>6. Apakah bapak/ibu pernah menyuruh anda untuk bersedekah?</p> <p>7. Apakah bapak/ibu memberikan contoh dalam pembiasaan agama?</p>
3.	<p>Penerapan akhlak: berbakti kepada orang tua, menghormati orang yang lebih muda, menghormati teman sebayanya, berbicara dengan baik</p>	<p>1. Bagaimana sikap anda kepada orang tua di rumah?</p> <p>2. Bagaimana sikap anda kepada orang lain di luar rumah?</p> <p>3. Apakah bapak/ibu sering meluangkan waktu bersama anda?</p> <p>4. Bagaimana sikap anda terhadap saudara (kakak/adik)?</p> <p>5. Apakah anda sering berkata kasar?</p> <p>6. Apakah anda berpamitan dan berjabat tangan</p> <p>7. Apakah yang anda lakukan apabila ada teman yang kesusahan?</p> <p>8. Apakah anda belajar sendiri atau menunggu disuruh?</p>

4.	Memiliki perilaku yang sesuai dengan agama, seperti: tolong menolong, jujur, meminta maaf apabila bersalah, menjaga amanat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda suka membantu orang tua?</li> <li>2. Apakah anda suka berbohong?</li> <li>3. Apakah anda sering membantah orang tua?</li> <li>4. Bagaimana sikap anda apabila melakukan kesalahan?</li> <li>5. Apakah anda segera melaksanakan perintah yang diberikan?</li> </ol>
5.	Faktor pendukung orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda nyaman tinggal di lingkungan sekitar rumah (lingkungan karaoke)?</li> <li>2. Apakah anda merasa terganggu dengan keadaan lingkungan karaoke</li> <li>3. Pembiasaan seperti apakah yang bapak/ibu tanamkan pada anda?</li> <li>4. Adakah kegiatan di sekitar lingkungan yang anda ikuti?</li> <li>5. Adakah kegiatan keagamaan yang anda ikuti?</li> </ol>
6.	Faktor penghambat orang tua dalam mendidik anak di lingkungan karaoke	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah yang tidak anda sukai selama tinggal di wilayah karaoke?</li> <li>2. Adakah keinginan untuk pindah atau ikut saudara?</li> <li>3. Bagaimana anda menanggapi</li> </ol>

		<p>teman-teman mengenai anggapan negatif tentang lingkungan tempat tinggal yang kini anda tempati?</p> <p>4. Apakah pernah diejek teman-teman karena tinggal di lingkungan karaoke?</p> <p>5. Apakah anda merasa terganggu?</p> <p>6. Apakah orang-orang di sekitar anda suka mempengaruhi hal-hal yang kurang/tidak baik?</p>
--	--	--

## Lampiran 5

### Daftar Riwayat hidup penulis



Mawadah Warohmah adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 13 Agustus 1997 di Kab.Semarang Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Budiono dan Musriah. Penulis tinggal di Dusun Mejing, RT 005/RW 009, Kel. Duren, Kec.Bandungan, Kab. Semarang, Jawa Tengah.

Penulis pertama kali masuk Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al Bidayah Candi Kec. Bandungan, setelah itu melanjutkan tingkat Sekolah Menengah Pertama di Madrasah Tsanawiyah Al Bidayah Candi Kec. Bandungan dan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Al Bidayah Candi Kec. Bandungan. Dan pada tahun 2015 Penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi IAIN Salatiga Fakultas Tarbiyah ProgdI PIAUD dan lulus pada tahun 2019 selanjutnya sebagai mahasiswa di UNDARIS dan mengambil Fakultas Tarbiyah ProgdI FAI.

